ABSTRAK

Hidayah, Choirul. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Raḍā'ah* (Kajian Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 233 dan Surat *al-Qaṣaṣ* Ayat 7 dan 12). Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Nur Kolis, M.Ag

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, *Raḍā'ah*, Surat al-Baqarah Ayat 233 dan Surat al-Qaṣaṣ Ayat 7 dan 12

Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan para ibu untuk melakukan *raḍā'ah* (menyusui) anaknya-anaknya dan memberinya batas dua tahun penuh karena pada saat itu, anak masih sangat membutuhkan ASI sebagai makanan dan minuman pertama yang didapat oleh si anak. Oleh karena itu Ibu berkewajiban menyusui bayinya jika ia mampu dan sanggup melaksanakannya. Permasalahan penelitian ini ialah dalam kehidupan modern sekarang ini banyak ibu yang enggan menyusui anaknya dengan ASI.

Untuk mendeskripsikan permasalahan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep *raḍā'ah* dalam Islam? (2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam *raḍa'ah* sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 233 dan surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12?

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian library research (studi pustaka). Data diperoleh dari teknik dokumenter dan literer. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (conten analysis). Sementara untuk memperoleh pemaparan yang objektif peneliti menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Konsep *raḍā'ah* dalam Islam ialah: bahwa *raḍā'ah* ialah masuknya air susu manusia (perempuan) ke dalam perut seorang anak dengan cara mengisap puting susu atau dengan cara lain yang sejenis dengan syarat-syarat tertentu. *Raḍā'ah* adalah penyusuan/ menyusui bayi yang dilakukan oleh perempuan/ seorang ibu baik itu ibu kandung ataupun bukan. Yang terdiri dari adanya bayi yang disusui (kandung maupun bukan), ibu yang menyusui disebut juga murdi'ah (ibu kandung maupun bukan), adanya ASI (Air Susu Ibu), adanya masa menyusui dan menyapih yang terdiri dari tiga tingkat. Pertama, tingkat sempurna, yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan. Kedua, masa cukup, yaitu yang kurang dari masa tingkat sempurna. Ketiga, masa yang tidak cukup kalau enggan berkata "kurang". (2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam fase *raḍā'ah* ialah nilai pendidikan imana, nilai pendidikan moral/akhlak, nilai pendidikan fisik yang meliputi kesehatan jasmani dan rohani, nilai pendidikan intelektual, nilai pendidikan psikis/kejiwaan dan pendidikan sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup manusia agar mereka senantiasa berjalan sesuai dengan jalan yang ditunjukkan oleh Allah sejak permulaan kehidupannya di dunia sampai akhirat.

Kehidupan seorang manusia secara umum dibagi ke dalam lima tahapan, yaitu: masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa. Islam mewajibkan seorang ibu menyusui anaknya. Anak yang dilahirkannya sangat membutuhkan sentuhan lembut dari sang ibu, dengan menyusu kepadanya untuk memperoleh kenikmatan jiwa dan ketenangan emosi serta meneguk air susu ibunya dengan penuh kasih sayang. Allah SWT telah menciptakan dua tetek pada ibunya yang akan memproduksi air susu untuk sang bayi, baik ibu itu kaya maupun miskin. Hal itu berguna untuk memelihara kelangsungan hidup dan pertumbuhan bayi yang baru saja dilahirkan ke alam dunia.[1]

Sebuah analisis menerangkan bahwa memberikan ASI selama 6 bulan pertama dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayang setelah kelahiran. Sementara itu menurut UNICEF, ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian

[1] Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 98.

anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak sejam pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi.[2]

Selain itu, dalam proses *raḍā'ah*(menyusui) terdapat interaksi edukatif antara ibu dan bayinya. Unsur pendidikan yang diberikan kepada ibu lewat Air Susu Ibu (ASI) memiliki arti yang sangat urgen. Selain bayi dapat merasakan hangatnya kasih sayang ibu, pertumbuhan fisik dan perkembangan rohaninya dapat berlangsung dengan baik, maka demi kebaikan anaknya, ibu hendaklah memberikan air susu ibu yang benar-benar halal dan baik.[3]

Pada tahun 2012 telah diterbitkan Peraturan Pemerintah tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (PP Nomor 33 Tahun 2012). Dalam PP tersebut diatur tugas dan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah dalam pengembangan program ASI, diantaranya menetapkan kebijakan nasional dan daerah, melaksanakan advokasi dan sosialisasi serta melakukan pengawasan terkait program pemberian ASI eksklusif. Menindak lanjuti PP tersebut, telah diterbitkan Permenkes Nomor 15 Tahun 2013 tanggal 18 Februari 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah ASI dan Permenkes Nomor 39 Tahun 2013 tanggal 17 Mei 2013 tentang Susu Formula Bayi dan Produk Lainnya. Dalam rangka mendukung keberhasilan menyusui, sampai tahun 2013, telah dilatih

[2]Ibid., 29.

[3] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 162.

sebanyak 4.314 orang konselor menyusui dan 415 orang fasilitator pelatihan konseling menyusui.[4]

Allah memerintahkan para ibu untuk melakukan *raḍā'ah*(menyusui) anaknya-anaknya dan memberinya batas dua tahun penuh karena pada saat itu, anak masih sangat membutuhkan ASI sebagai makanan dan minuman pertama yang didapat oleh si anak. Oleh karena itu Ibu berkewajiban menyusui bayinya kalau ia mampu dan sanggup melaksanakannya, berdasarkan firman Allah SWT:

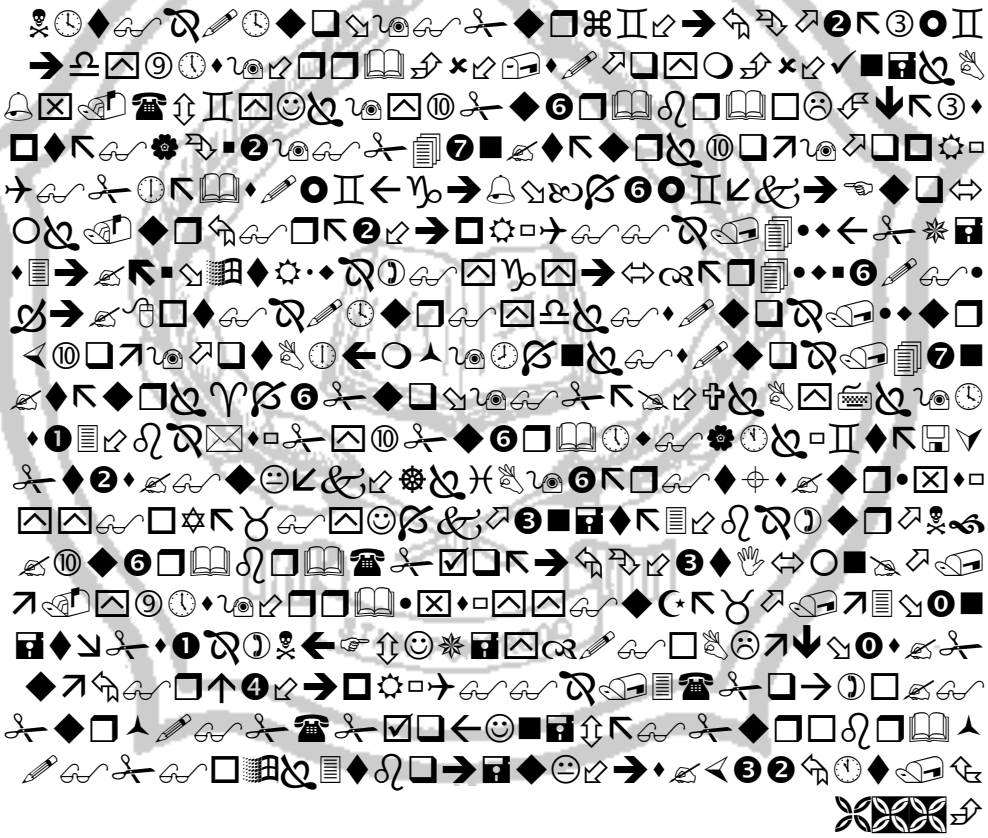

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya,

[4]http//: Infodatin-asi.pdf. diakses pada tanggal 6 Januari 2016.

> dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah *Maha melihat apa yang kamu kerjakan".*(Q.S. Al-Baqarah: 233)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa*raḍā'ah*(menyusui) wajib dilakukan para ibu kepada anaknya dengan ASI dengan memberi batasan waktu menyusui ideal. Oleh karena itu, hendaklah ibu-ibu menyusui bayinya hingga dua tahun penuh bila mereka ingin menyempurnakan penyusuan itu. Ini berarti anak disapih setelah berusia dua tahun. Oleh sebab itu berdosalah ibu di hadapan Allah kalau mengabaikan masalah penyusuan dengan ASI bila ia mampu melaksanakannya.[5] Jadi penting sekali untuk para Ibu memperhatikan dan melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan kepada para wanita muslim terutama para Ibu.

Akan tetapi pada kenyataannya pada masa modern seperti saat ini, sebagian ibu muda merasa enggan menyusui anak. Sebenarnya gejala tersebut sudah membudaya sejak lama, terutama di kota-kota besar. Semula hal itu dilakukan oleh para ibu muda di Eropa dan Amerika pada awal abad ke 20. Tindakan ini menyebabkan anak mudah terserang penyakit, karena daya tahan tubuhnya lemah. Fenomena yang menunjukkan bahwa sebagian ibu muda tidak menyusui anaknya tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang, misalnya Indonesia.

---

[5]Huzaemah Tahido Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 109-110.

Sebenarnya, ada beberapa faktor yang membuat sebagian ibu muda tidak menyusui anaknya. Pertama, gencarnya kampanye produsen susu dan makanan pengganti ASI, serta berhasilnya para distributor dalam mendistribusikannya sehingga para ibu tergerak untuk mempercayainya. Kedua, kurangnya kesadaran ataupun pengetahuan para ibu terhadap pemberian makanan kepada anak. Ketiga, ketidak perhatian yang sungguh-sungguh dari para ahli kesehatan untuk menggalakkan kebiasaan menyusui anak. Keempat, kurangnya program kesejahteraan sosial yang terarah, yang dijalankan oleh beberapa instansi pemerintahan di negara-negara berkembang.[6]

Dari latar belakang di atas maka penulis sangat tertarik sekali untuk meneliti dan menuangkannya ke dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Raḍā'ah*(Kajian Tafsir Surat al-Baqarah Ayat 233 dan Surat al-Qaṣaṣ Ayat 7 dan 12)**

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian adalah bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Untuk itu sebelum melakukan penelitian, maka penulis terlebih dahulu merumuskan permasalahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *raḍā'ah* dalam Islam?

[6] Dwi Sunar Prasetyono, Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatan-kemanfaatannya (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 11.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam *radạ'ah*sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 233 dan surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *radha'ah* dalam Islam.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *raḍā'ah*surat al-Baqarah ayat 233 dan surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep atau teori pendidikan bagi anak usia dini secara umum dan khususnya dalam pendidikan islam.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi pelaku pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi, bahan acuan atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an.

b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai solusi terhadap problematika masyarakat yang

tidak menghiraukan lagi pemberian ASI sebagai kebutuhan pokok bagi bayi.

c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan *raḍā'ah*.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini, maka penulis juga menggunakan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Khamidah Rovi'atun Nur Sa'adah (210311148) pada tahun 2015 dengan judul "Kajian Tafsir Tematik Tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam Proses Mendidik Anak" dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan dalam Proses Mendidik Anak melalui kajian tafsir tematik. Dengan latar belakang bahwasannya menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) di tahun 2014 angka kasus anak terlantar meningkat dari pada tahun 3013. Sedangkan di dalam al-Qur'an, anak merupakan bagian yang penting sebagai penerus kekhalifahan manusia atau sebagai generasi penerus bangsa sebagai cikal bakal

penopang berdirinya suatu bangsa yang sedini mungkin harus mendapat harus mendapat perhatian khusus dan serius. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka proses mendidik anak yaitu: fase bayi, fase kanak-kanak, fase masa pertengahan dan akhir anak-anak. Dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses mendidik anak yaitu: nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ketaatan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan jasmani dan rohani nilai pendidikan tanggung jawab.

2. Skripsi yang disusun oleh Hayyin Rahmah pada tahun 2007 dengan judul "Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Tinjauan Kesetaraan Tanggung Jawab Antara Ayah dan Ibu)". Dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang Pandangan Islam terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Tinjauan Kesetaraan Tanggung Jawab Antara Ayah dan Ibu). Dengan latar belakang anggapan yang berkembang dalam masyarakat tentang anak merupakan tanggung jawab ibu semata. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, seluruh pendidikan anak, baik pendidikan jasmani maupun rohani marupakan tanggung jawab ayah dan ibu, walaupun masyarakat beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik anak merupakan tanggung jawab ibu saja akan tetapi tanggung jawab keduanya untuk merawat, mengasuh, melindungi, dan mendidik anak mereka.
3. Skripsi yang disusun oleh Lilik Tohiriyah padatahun 2008 yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak dalam Mengembangkan Disiplin Diri (Studi Kasus Tentang Pendidikan dalam

Keluarga di Desa Josari Jetis Ponorogo). Penelitian tersebut membahas tentang orang tua harus dapat mendidik anaknya dengan baik, karena jika tidak, hal ini akan berpengaruh buruk pada pendidikan selanjutnya. Bisa saja pendidikan anak menjadi berantakan dan anak tidak dapat mengembangkan kepribadiannya dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak dalam Mengembangkan Disiplin Diri (Studi Kasus Tentang Pendidikan dalam Keluarga di Desa Josari Jetis Ponorogo). Dari hasil penelitian tersebut peran orang tua di Desa Josari Jetis Ponorogo dalam menanamkan disiplin pada anak cukup baikyaitu dengan memberikan keteladanan dan contoh yang baik dan orang tua membiasakan hal-hal yang kecil. Sedangkan untuk upaya orang tua dalam mendisiplin anak telah berupaya maksimal, ditambah dengan upaya memberikan arahan-arahan yang dilakukan secara terus menerus dan ketika arahan tersebut tidak dilaksanakan, jalan terakhirnya melalui hukuman seperti membersihkan tempat tidurnya sendiri dan ada juga melalui hukuman denda.

4. Skripsi yang disusun oleh Sri Nurhayati pada tahun 2015 dengan judul "ASI dan Waktu Menyusui dalam Islam (Studi Penafsiran Surat al-Baqarah Ayat 233 dan Luqman Ayat 14)". Penelitian ini membahas tentang ASI dan waktu menyusui dalam islam yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 233 dan surat Luqman ayat 14 dengan hasil penelitian sebagai berikut: pertama,dalam penafsiran surah al-Baqarah

ayat 233 dijelaskan ASI penting bagi bayi karena dapat memberikan imun. ASI mengandung zat-zat yang berperan penting dalam pembentukan sel otak sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak. kedua, dalam penafsiran surat Luqman ayat 14 dijelaskan bahwa tujuan pemberian ASI selama dua tahun bukan hanya untuk memelihara kehidupan anak dan menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan prima, namun perkembangan otak yang optimal juga terjadi pada dua tahun pertama setelah kelahiran.[7]

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan yaitu: persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah persamaan tentang perawatan anak dalam Islam.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang:

1. Penelitian pertama

   Penelitian pertama membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam proses mendidik anak sedangkan penelitian sekarang bahasannya lebih spesifik yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *raḍā'ah.*

2. Penelitian kedua

   a. Pada bahasannya, penelitian kedua membahas pandangan Islam terhadap pendidikan anak sedangkan penelitian sekarang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *raḍā'ah.*

[7]Sri Nurhayati, "ASI dan Waktu Menyusui dalam Islam (Studi Penafsiran Surah al-Baqarah Ayat 233 dan Luqman Ayat 14)," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

b. Penelitian kedua ditinjau dari Kesetaraan Tanggung Jawab Ayah dan Ibu sedangkan penelitian sekarang ditinjau dari kajian tafsir surat al-Baqarah ayat 233 dan surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12.

3. Penelitian ketiga

a. Jenis penelitian pada penelitian ketiga adalah studi kasus sedangakan penelitian sekarang adalah library reseach.

b. Pada bahasannya, penelitian ketiga membahas tentang pola asuh orang tua dalam pengembangan disiplin pada anak sedangkan penelitian sekarang tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *raḍā'ah.*

4. Penelitian keempat

a. Pada bahasannya, penelitian keempat membahas tentang ASI dan masa menyusui dalam al-Qur'an sedangkan penelitian sekarang tentang nilai-nilai pendidikan dalam *raḍā'ah.*

b. Penelitian keempat ditinjau dari studi penafsiran surat al-Baqarah ayat 233 dan Luqman ayat 14 sedangkan penelitian sekarang ditinjau dari kajian tafsir surat al-Baqarah ayat 233 dan surat al-Qaṣaṣayat 7 dan 12.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Moleong, dalam bukunya mengutip dari pendapat Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[8]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian pustaka atau sering disebut dengan library research yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.[9]

Penelitian ini dibangun dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.[10] Dalam penelitian ini memaparkan tentang *raḍā'ah*yaitu nilai-nilai pendidikan

---

[8] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 4.

[9] Jurusan Tarbiyah STAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015), 53.

[10] Nurul Zuriyah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

yang terkandung dalam *raḍā'ah* (kajian tafsir surat al-Baqarah ayat 233 dan surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12).

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan, dicari dan disitir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Macam-macam data dapat diperoleh dari sumber literatur[11]Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka data penelitian ini diantaranya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *raḍā'ah* (menyusui) dan pendapat para mufassir, jurnal, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, artikel ilmiah, dan surat-surat keputusan.

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan *raḍā'ah*dan nilai-nilai pendidikan dalam menyusui. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah: Kajian Tafsir Al-Qur'an mengenai nilai-

[11] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 34.

nilai pendidikan dalam *raḍā'ah* dalam surat al-Baqarah ayat 233 dan al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maraghi terj. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
2) Sayyid Quthb, Tafs*ir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan* Al-*Qur'an Jilid 1-10 terj. As'ad Yasin,* Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
3) M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati 2002.
4) Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Sumber data sekunder, merupakan bahan rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Di antaranya adalah:

1) Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang* Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
2) Zakaria Ibrahim, Psikologi Wanita, terj. Ghazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
3) Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-*Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

4) Perpustakaan Nasional RI, Kesehatan dalam Perspektif Al-*Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik),* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

5) Perpustakaan Nasional RI, Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-*Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.

6) Atikah Proverawati dan Eni Rahmawati, Kapita Selekta ASI dan Menyusui, Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.

7) Dwi Sunar Prasetyono, Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatan-kemanfaatannya, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

8) Huzaemah Tahido Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

9) Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi, Solo: Pustaka Arafah, 2007.

10) Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Syarah Mukhtaarul Hadits (Hadits-hadits Pilihan berikut Penjelasannya), terj. Moch. Anwar, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2008.

11) Abdul Lathif bin Hajis Al-Ghamidi, 100 Dosa yang Diremehkan Wanita, Grogol Sukoharjo: Al-Qowamah, 2013.

12) Abdullah A. Djawas, Dilema Wanita Karir (Menuju Wanita Karir), Yogyakarta: Ababil, 1996.

13) Abdul Halim Abu Syuqqah, Kebebasan Wanita, terj. Chairul Halim, Jakarta: Insani Press, 2000

14) Al Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, Fathul Baari Penjelsan Kitab Shahih Al Bukhari, terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

15) M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui, Jakarta: Lentera Hati, 2010.

16) Al Imam Jalaluddin As-Suyuti, Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam *raḍā'ah* (kajian tafsir surat al-Baqarah ayat 233 dan al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12), makadalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu:

a. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter yaitu teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis[12] dalam hal ini adalah al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis mengumpulkan semua bahan-bahan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam *raḍā'ah.*

b. Teknik Literer

1) Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna,

[12]Ibid., 191.

keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalamkelompok data, baik data primer maupun data sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas.

2) Organizing, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang *radha'ah*dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya meliputi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *raḍā'ah.*

3) Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan Islamdalam *raḍā'ah*kajian surat al-Baqarah ayat 233 dan *al-Qaṣaṣ* ayat 7 dan 12 sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.[13]

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari tafsir al-Qur'an, buku, jurnal, skripsi dan sebagainya dianalisis dengan menggunakan metode conten anaisis. Yaitu teknik yang dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Dalam analisa ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu

[13] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain. Di samping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara suatu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.[14] John W. Best menjelaskan bahwasannya analisis isi sering kali disebut analisis dokumen, adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya "dokumen" tidaklah terbatas. Ia bisa berupa grafik, gambar, lukisan, kartun, foto dan sebagainya. Dokumen bisa dikumpulkan dan diklasifikasi untuk dianalisis menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Datanya bisa berasal dari laporan-laporan resmi berbagai lembaga atau organisasi dan bahkan sering dari perseorangan.[15]

Adapun metode berfikir yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu metode berfikir dengan menggunakan analisa yang berpijak kepada faktor-faktor yang bersifat umum kemudian diteliti untuk memecahkan masalah yang bersifat khusus.[16]

---

[14] Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73.

[15] John W. Best, Metodologi Penelitian dan Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

[16] Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006),299.

G. **Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka mempermudah penulisan hasil penelitian ini, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini, penulis membagi ke dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan sebagai pengantar dari penelitian ini.

Bab II berisi kajian teori, yang memuat tentang nilai-nilai pendidikaan Islam dan*raḍā'ah*. Sub bab pertama berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam, sub bab kedua berisi tentang *raḍā'ah*(masa menyusui) dan pembinaannya, dan sub bab ketiga berisi tentang kedudukan anak dalam Islam. Ketiga sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III adalah paparan data yaituayat-ayat *raḍā'ah*dalam al-Qur'an (al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233 dan al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12). Hal ini berisi tentang ayat, mufrodat, terjemah, munasabah ayat, ayat al-Qur'an lain sebagai pendukung, dan kandungan ayat/tafsir.

Bab IV berisi tentang analisis konsep *raḍā'ah*dalam Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *raḍā'ah*dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 233 dan al-Qaṣaṣ: 7 dan 12.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis dan saran berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam *raḍā'ah*dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233 dan al-Qaṣaṣayat 7 dan 12.

STAIN PONOROGO

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN*RAḌĀ'AH*

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan

Dalam bukunya, Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Marimba yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[17]

Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih popular dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadloh* dan tradris.[18]

Dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

[17] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 24.

[18] Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[19]

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaaan umat berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekadar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.[20]

Dalam bukunya, Sutrisno mengutip pendapat dari beberapa tokoh mengenai makna pendidikan Islam. Menurut Zakiyah Drajat pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar). Sementara Naquib al-Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian Muslim. Yusuf al-Qardhawi memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.[21]

Khaerudin mendefinisikan pendidikan Islam merupakan proses transformasi ilmu penggetahuan dan internalisasi nilai dalam diri setiap individu melalui penumbuhan dan pengembangan potensi-potensi

---

[19] Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, Pendidikan Islam Kontemporer (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 2.

[20] Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif (Jakarta: Amzah, 2013), 25.

[21] Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.[22]

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengembangan fitrah dan potensi manusia yang meliputi jasmani, ruh dan akal untuk membentuk kepribadian Muslim guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.

3. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku Educational Theory a *Qur'anic Outlook,* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu:

a. Tujuan jasmani (*ahḍaf* al-jismiyah). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah fi *al-arḍ*, melalui pelatihan keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam al-Nawawi yang menafsirkan al-qawy sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

b. Tujuan rohaniah dan agama (*ahḍaf* al-ruhaniyah wa *ahḍaf* al-diniyah). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan

[22] Khaerudin, Ilmu Pendidikan Islam (Makassar: CV Berkah Utami, 2002), 7.

pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan *akhlaq qur'ani* yang diteladani dari Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.

c. Tujuan intelektual (*ahḍaf* al-aqliyah). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayat-Nya (baik qauliyah dan kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah.

d. Tujuan sosial (*ahḍaf* al-ijtimaiyyah). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat yang plural.[23]

Muchsin menyimpulkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia supaya mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spiritualitas dan moralitas.[24]

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang

[23] Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

[24]Muchsin danWahid, Pendidikan Islam Kontemporer, 6.

untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.[25]

Kamrami Buseri mengutip beberapa pendapat tokoh, menurut Gordon M. Hart nilai berada pada bagian terdalam di posisi jiwa seseorang, karena itu dia menggambarkan bahwa yang paling luar ialah tingkah laku, kemudian sikap dan seterusnya yang terdalam ialah nilai. Frankel menyatakan bahwa nilai berada dalam dunia rohaniah/ batiniah, spiritual, tidak berwujud, tidak empirik tetapi sangat kuat pengaruhnya serta peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.[26] Jadi dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam ialah suatu standar atau tolok ukur untuk menilai suatu proses pengembangan fitrah dan potensi manusia yang meliputi jasmani, ruh dan akal untuk membentuk kepribadian Muslim guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, dasar nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari:

a. Nilai pendidikan iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syar'iyah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

---

[25] Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2006), 148.

[26] Kamrani Buseri, Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer (Yogyakarta: UII Press, 2003), 70.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai din-nya, al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan teladannya.[27]

b. Nilai pendidikan moral

Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf.

Jika sejak masa kanak-kanaknya anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respons secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.[28]

c. Nilai pendidikan fisik

Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, seperti paraayah, ibu, dan pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Yang demikian itu agar anak-anak

[27] Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 165.

[28] Ibid., 193.

tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.[29]

d. Nilai pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina.

Pendidikan keimanan merupakan pendasaran, pendidikan fisik merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman moral dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan intelektual merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.[30]

e. Nilai pendidikan psikis

Pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak.

Jika sejak lahir anak itu telah menjadi amanat bagi para pendidiknya, maka Islam memerintahkan kepada mereka untuk

[29]Ibid., 245.
[30]Ibid., 301.

menanamkan padanya sejak ia membuka matanya dasar-dasar kesehatan psikis yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikiran sehat, bertindak penuh keseimbangan dan berkemauan tinggi.[31]

f. Nilai pendidikan sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak.[32]

5. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari rumah tangga, harapan dan tujuan utama dari suatu pernikahan yang sah. Rasulullah saw bersabda, "Rumah yang tidak ada anak-anak di dalamnya, tidak ada keberkahan". (HR Abu Syaikh dari Ibnu Abbas r.a). "Bau anak itu adalah bau surga". (HR Ṭabrani). "Anak itu buah hati orang tua, karena itu memprihatinkan (mengkhawatirkan), membuat orang tua menjadi kikir (karena banyak keperluan untuk anak-anak) dan membuat

[31]Ibid., 363.
[32]Ibid., 435.

susah orang tua." (HR Abu Ya'la dari Abi Sa'id). Demikinlah kedudukan anak.[33]

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[34] Anak adalah tumpuan masa depan suatu bangsa, maka bila dalam suatu generasi terjadi persoalan kesehatan menimpa anak-anak, maka akan hancurlah bangsa itu di masa depan. Untuk itu, anak-anak sebagai cikal bakal penopang berdirinya suatu bangsa sedini mungkin harus mendapat perhatian yang yang serius. Karena itu Islam memberikan perhatian pada anak sejak dimulai masih di dalam kandungan.[35]

Adapun yang dimaksud dengan anak usia dini adalah sebagai berikut: anak usia dini ialah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.[36]Anak usia dini terbagi menjadi lima tahapan, yaitu:

---

[33]M. Fauzi Rachman, Islamic Parenting (Jakarta: Erlangga, 2011), 2.

[34] Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002.

[35]Huzaemah Tahido Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 106.

[36] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87.

a. Masa lahir sampai 12 bulan
b. Masa balita usia 1-3 tahun
c. Masa prasekolah usia 3-4 tahun
d. Masa sekolah 6-8 tahun
e. Masa anak akhir[37]

Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa periodesasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu:

a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazim disebut fase neonatus, dimulai kelahiran sampai kira-kira usia dua tahun. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara:

1) Memberi adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir
2) Memotong aqiqah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan
3) Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku yang baik[38]
4) Membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat
5) Memberi ASI sampai usia dua tahun. Kekurangan ASI dapat mengakibatkan perilaku negatif, seperti tidak menuruti perintah orang tua, karena secara psikologis hubungan mereka tidak akrab.

[37] Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), 91.
[38] Abdul Mujib, IlmuPendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 107.

6). Memberikan makanan dan minuman yang halal dan bergizi (*ṭayyib*) dan membiasakan hidup bersih dan suci. Kekurangan ASI, hidup suci dan bersih akan mengakibatkan buruk bagi perkembangan paedagogis dan psikologis bagi anak.

b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indra usia (2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al-ṭifl/ṣabi*), yaitu mulai masa neonatus sampai pada masa polusi (mimpi basah).

c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun). Fase ini lazimnya disebut fase tamyiz yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk yang benar dan yang salah. Atau fase baligh (disebut juga mukallaf) di mana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah Swt.[39]

d. Tahap kematangan (usia 20-30 tahun). Pada tahap ini, anak telah beranjak menjadi dewasa dalam arti sebenarnya mencakup kedewasaan biologis, sosial, psikologis dan kedewasaan religius.

e. Tahap kebijaksanaan (usia 30-meninggal). Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase azm al-*'umr* (lanjut usia) atau shuyukh (tua). Pada tahap ini, manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya penuh dengan kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain.[40]

Dengan demikian, fase *raḍā'ah*termasuk dalam kategori usia dini.

[39]Ibid., 108-109.
[40]Ibid., 111-112.

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian PAUD dapat dideskripsikan sebagai berikut:Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi. Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[41]

B. *Raḍā'ah*

1. Pengertian *Raḍā'ah*

*Raḍā'ah*berasal dari bahasa Arab yang menurut bahasaberasal dari *raḍa'a – yarḍi'u*atau *raḍi'a – yarḍa'u*yang artinya persusuan.[42]

[41] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, 89.

[42] Nuruddin Abu Lihyah, Halal Haram dalam Pernikahan,terj. Ansori umar Sitanggal (Jogjakarta: Multi Publishing, 2013), 97.

Secara istilah ‘Abdul Karim Zaidan mendefinisakan *raḍā’ah* (menyusui) dengan “masuknya air susu manusia (perempuan) ke dalam perut seorang anak dengan cara mengisap puting susu atau dengan cara lain yang sejenis dengan syarat-syarat tertentu. Diantara syarat-syarat tertentu yang dimaksud oleh definisi ini, sebagaimana dijelaskan penyusun Ensiklopedi Hukum Islam, adalah anak tersebut umurnya tidak lebih dari dua tahun. Ini berarti bahwa anak-anak yang dikatakan menyusu adalah anak yang belum mencapai umur dua tahun. Sampai usia dua tahun, perkembangan biologis anak memang sangat ditentukan oleh kadar susu yang diterimanya.[43]Adapun *murḍi’ah* dan*murḍi’*adalah wanita yang menyusui, yakni wanita yang mempunyai anak kecil yang sedang dia susui. Jika ibu itu disebut *murḍi’*itu karena menyusui hanya dilakukan oleh wanita.[44]Sang ibu diperintahkan untuk menyusui anak-anak-anak dengan ASI-nya, menyusui dengan ASI dapat memenuhi kebutuhan jasmani anak, juga kebutuhan rohani.[45]

Menyusui anak bayi merupakan kewajiban syar’i atas kedua orang tuanya. Menyusui anak dilakukan dalam tempo yang cukup untuk membantu pertumbuhan anak dengan memperhatikan juga pemenuhan gizi ibu selama memenuhi kebutuhan bayi.[46]Yang tak kalah penting, seorang wanita yang hendak menyusui bayinya sebaiknya berwudu terlebuh dahulu. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan

---

[43]Perpustakaan Nasional RI, Kesehatan dalam Perspektif Al-*Qur’an (Tafsir Al-Qur’an* Tematik) (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009),128.

[44]Lihyah, Halal Haram dalam Pernikahan, 97.

[45] Abdul Mustaqim, Menjadi Orang Tua Bijak (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 30.

[46]Rachman, Islamic Parenting, 52.

anaknya kelak. Pengaruh ini tampak jelas dengan kisah Imam Syafi'i r.a. ketika kepada beliau ditanya mengapa ia sangat cerdas, ia menjawab, "ibuku tidak pernah menyusuiku tanpa ada wuḍu."

Imam Ali r.a berkata: "jangan memilih wanita yang bodoh untuk menyusui bayimu dengan air susunya, karena sifat-sifat dasarnya akan merasuki anakmu".[47]

2. Aspek Hukum *Raḍā'ah*

Ditinjau dari aspek hukum Islam, perempuan tempat anak menyusui sebenarnya ada dua macam, yaitu ibu kandung dan perempuan lain. Ulama fiqih sepakat bahwa seorang ibu dilihat dari hukum ukhrawi wajib menyusukan anaknya, karena menyusukan anak merupakan upaya pemeliharaan kelangsungan hidup anak, baik ibu ini masih berstatus istri ayah sang anak maupun dalam masa 'iddah atau habis masa *'iddah* nya setelah dicerai suaminya.

Beberapa pakar tafsir dan hukum Islam berpendapat bahwa: pertama, para pakar tafsir menyatakan bahwa ayat 233 Surah al-Baqarah yang artinya *"para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya"* meskipun menggunakan redaksi kalimat berita, namun memiliki arti perintah. Ayat tersebut seakan-akan berarti bahwa para ibu hendaklah menyusukan anak-anak mereka karena ketentuan Allah yang mewajibkannya.Kedua, jika ayat tersebut bermakna perintah, para pakar tafsir berbeda pendapat dalam menentukan bentuk perintah itu apakah kewajiban yang mengikat atau

[47] Rachman, Islamic Parenting, 57.

anjuran yang tidak mengikat. Az-Zamakhsyari, ar-Razi dan al-Alusi berpendapat bahwa perintah tersebut bermakna anjuran. Ibnu al-'Arabi dan al-Qurtubi mengatakan bahwa menyusukan anak menjadi kewajiban bagi ibu yang masih berstatus istri dari ayah sang anak, sementara Rasyid Rida menyatakan bahwa perintah dalam ayat tersebut bersifat wajib bagi para ibu secara umum, tanpa memilah yang masih berstatus istri maupun telah bercerai.

Meskipun adanya perbedaan pendapat dalam menentukan makna perintahmenyusui ini dari yang mewajibkan sampai yang hanya sekedar bermakna dianjurkan, mayoritas ulama Islam sepakat bahwa para ibu berkewajiban dan karenanya boleh dipaksa oleh hakim dari pengadilan yang berwenang untuk menyusukan anaknya dalam tiga kondisi:

a. Anak itu menolak menerima air susu selain dari ASI ibunya.
b. Tidak ada wanita lain yang bisa menyusui anak tersebut.
c. Ayah atau anakn itu tidak memiliki harta untuk membayar upah wanita lain yang menyusui anaknya.[48]

3. Fase *Raḍā'ah*(Masa Menyusui dan Menyapih)

Allah menganjurkan kepada para ibu untuk memberikan makanan pada bayinya berupa ASI (Air Susu Ibu)yang telah diberikan Allah kepadanya. Allah menentukan waktu penyusuan selama dua tahun, akan tetapi boleh juga menyapih sebelum berumur dua tahun. Yang paling utama adalah menyusui selama dua tahun penuh. Apabila ternyata susu

[48]Ibid., 113.

ibu kurang baik atau kering maka ayah harus menyediakan susu tambahan atau menyusu kepada orang lain sebagai perwujudan tanggung jawabnya terhadap anak. Dalam kaitannya menyusukan anak kepada orang lain, ayah harus memilih orang yang takwa dan wara'.[49]

Ali Muhammad Adib dalam kitab *Minhajut Tarbiyah 'Indal Iman* 'Ali menulis bahwa Ali bin Abi Ṭalib r.a berpesan bahwa tidak boleh menyusukan anak-anak kepada pelacur atau orang gila, karena air susu dapat mempengaruhi anak. Selanjutnya Imam Ghazali menguatkan dalam kitab *Iḥya' 'Ulumiddīn*bahwa orang yang menyusui harus dipilih orang yang saleh. Alasannya karena air susu yang berasal dari makanan yang haram tidak mengandung berkah. Air susu ikut andil dalam pertumbuhan kepribadian anak. Apabila air susu berasal dari makanan yang haram maka akan berpengaruh buruk terhadap perilaku anak.[50]

Adapun masa waktumenyusui yang dianjurkan dalam Islam adalah dua tahun, hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 233. Menurut ilmu kesehatan ternyata ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan sekaligus minuman yang paling tepat bagi bayi di bawah umur dua tahun, dan tidak dapat digantikan oleh air susu (buatan) yang terbagus sekalipun. Sehubungan dengan itu sudah seharusnya tiap ibu menyusui bayinya masing-masing karena akan mempengaruhi kesehatan dan kecerdasan anaknya di masa datang.[51]

---

[49] Adnan Hasan Shalih Baharits, Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anank Laki-Laki, terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2005), 48.

[50]Ibid.

[51]Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 79.

Untuk proses penyapihan hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur. Hal ini dilakukan untuk menghindari bahaya psikologi terhadap anak.[52]

4. Pentingnya Air Susu Ibu (ASI) bagi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

a. Pengertian ASI

ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan untuk bertahan hidup pada enam bulan pertama, yang meliputi hormon, anti bodi, faktor kekebalan, dan anti oksidan. Selain itu, pemberian ASI kepada bayi akan mempererat hubungan batin antara ibu dan bayi. Apa lagi bila ditambah dengan kontak fisik yang diwujudkan melalui belaian atau usapan lembut ibu saat menyusui bayinya.[53] Air Susu Ibu (ASI) eksklusif membantu melindungi terhadap diare dan infeksi umum lainnya.[54]

b. ASI dalam Tinjauan Ilmu Kesehatan dan Gizi

Para pakar nutrisi dan gizi menemukan beberapa keutamaan dan keunggulan ASI yang dapat dijelaskan, antara lain:

1) Manfaat kolostrum

[52]Baharits, Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anank Laki-Laki,49.

[53]Prasetyono, Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatan-kemanfaatannya, 15-25.

[54]Atikah Proverawati dan Eni Rahmawati, Kapita Selekta ASI dan Menyusui (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 3.

Kolostrum atau air susu yang berwarna kekuning-kuningan yang keluar beberapa hari setelah bersalin, mengandung zat kekebalan dan anti kuman terutama Immunoglobulin A (IgA) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare. Jumlah kolostrum yang diproduksi bervariasi tergantung dari isapan bayi pada hari-hari pertama pasca kelahiran. Walaupun sedikit, asupan kolostrum ini cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi pasca kelahiran. Di samping itu, kolostrum juga mengandung protein, vitamin A yang tinggi, dan mengandung karbohidrat serta lemak rendah. Manfaat lainnya dari kolostrum adalah membantu mengeluarkan mekonium, yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan.

2) Komposisi ASI

Dilihat dari komposisinya, ASI mudah dicerna oleh bayi karena mengandung zat gizi yang sesuai dan terdapatnya enzim-enzim yang membantu mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut. ASI juga mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi atau anak. Selain mengandung protein yang tinggi, ASI memiliki perbandingan antara whey dan casein yang sesuaiuntuk bayi. Rasio whey dengan casein merupakan salah satu keunggulan ASI dibandingkan dengan susu mamalia lain. ASI

mengandung whey lebih banyak yaitu 63:35. Komposisi ini menyebabkan protein ASI lebih mudah diserap oleh bayi.

ASI juga mengandung Taurin, Decosahexanoic Acid (DHA) dan Arachidonic Acid (AA) yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan bayi. Taurin adalah sejenis asam amino kedua yang terbanyak dalam ASI yang berfungsi sebagai neurotransfer dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak. Defisiensi tautin mengakibatkan terjadinya gangguan pada retina mata. Sedangkan Decosahexanoic Acid (DHA) dan Arachidonic Acid (AA)adalah asam lemak tak jenuh rantai panjang (polynsaturated fatty acids) yang diperlukan untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal. Jumlah DHA dan AA dalam ASI sangat mencukupi untuk menjamin pertumbuhan dan kecerdasan anak. DHA dan AA dalam tubuh dapat dibentuk/ disintesa dari substansi pembentuknya (precursor) yaitu masing-masing dari Omega 3 (asam linolenat) dan Omega 6 (asam linoleat).[55]

Proverawati dalam bukunya Kapita Selekta ASI dan Menyusui menjelaskan bahwa komponen ASI sangat rumitdan berisi lebih dari 100.000 biologi komponen unik, yang memainkan peran utama dalam perlawanan penyakit pada bayi. Berikut daftar elemen penting dari ASI:

[55]Perpustakaan Nasional RI, Kesehatan dalam Perspektif Al-*Qur'an,* 117.

1) Kolostrum

Kolostrum mengandung karoten dan vitamin A yang sangat tinggi.

2) Protein

Protein dalam ASI terdiri dari casein (protein yang sulit dicerna) dan whey (protein yang mudah dicerna). ASI lebih banyak mengandung whey dari pada casein sehingga protein ASI mudah dicerna. Sedangkan pada susu sapi sebaliknya. Untuk itu pemberian ASI eksklusif wajib diberikan sampai bayi berumur 6 bulan.

3) Lemak

Lemak ASI adalah penghasil kalori (energi) utama dan merupakan komponen zat gizi yang sangat bervariasi. Lebih mudah dicerna karena sudah dalam bentuk emulsi. Penelitian OSBORN membuktikan, bayi yang tidak mendapatkan ASI lebih banyak menderita penyakit jantung koroner di usia muda.

4) Laktosa

Merupakan karbohidrat utama pada ASI. Fungsinya sebagai sumber energi, meningkatkan absorbsi kalsium dan merangsang pertumbuhan lactobacilus bifidus.

5) Vitamin A

Konsentrasi vitamin A berkisar pada 200 IU/dl.

6) Zat Besi

Meskipun ASI mengandung sedikit zat besi (0,5-1,0 mg/liter), bayi yang menyusui jarang kekurangan zat besi (anemia). Hal ini dikarenakan zat besi pada ASI yang lebih mudah diserap.

7) Taurin

Berupa asam amino dan berfungsi sebagai neurotransmitter, berperan penting dalam maturasi otak bayi. DHA dan ARA merupakan bagian dari kelompok molekul yang dikenal sebagai omega fatty acids. DHA (Docosahexanoid Acid) adalah sebuah blok bangunan utama di otak sebagai pusat kecerdasan dan di jala mata. Akumulasi DHA di otak lebih dari dua tahun pertama kehidupan. ARA (Arachidonic Acid) yang ditemukan di seluruh tubuh dan bekerja bersama-sama dengan DHA untuk mendukun visual dan perkembangan mental bayi.

8) Lactobacilus

Berfungsi menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri E.Coli yang sering menyebabkan diare pada bayi.

9) Lactoferin

Sebuah besi batas yang mengikat protein ketersediaan besi untuk bakteri dalam intestines, serta memungkinkan bakteri sehat tertentu untuk berkembang. Memiliki efek

langsung pada antibiotik berpotensi berbahaya seperti bakteri staphylococci dan E. Coli. Serta bermanfaat menghambat bakteri staphylococcus dan jamur candida

10) Lisozim

Dapat memecah dinding bakteri sekaligus mengurangi insidens carries dan maloklusi(kebiasaan lidah yang mendorong ke depan akibat menyusu dengan botol dan dot). Enzim pencernaan yang kuat yang ditemukan dalam air susu ibu pada tingkat 50 kali lebih tinggi dari pada dalam rumus.[56]

c. Perbandingan ASI dan Susu Formula

Sebelumnya, dunia kesehatan meyakini bahwa ASI hanya berpengaruh kepada bayi dari sisi kejiwaan dan tidak ada pengaruh positif lain. Setelah dilakukan penelitian selama setengah abad, ditemukan ribuan manfaat ASI.para ahli menemukan jumlah bakteri dalam lambung bayi yang minum dari susu sapi lebih banyak 10 kali lipat dari bakteri dalam lambung bayi yang mengkonsumsi ASI. Di samping itu kandungan protein dan glukosa alami dalam ASI jauh lebih besar dibanding susu sapi dan lainnya. Bahayanya, jumlah protein dalam susu sapi tidak bisa diserap dan dicerna oleh tubuh bayi yang di masa selanjutnya akan menimbulkan masalah kesehatan.

[56]Proverawati dan Eni Rahmawati, Kapita Selekta ASI dan Menyusui, 13-17.

Sebab protein ASI mampu diserap bayi dalam waktu 15 detik sementara susu sapi membutuhkan waktu 60 detik.[57]

Tabel perbedaan antara ASI, susu sapi dan susu formula:[58]

Properti	ASI	Susu Sapi	Susu Formula
Kontaminan bakteri	Tidak ada	Mungkin ada	Mungkin ada bila dicampurkan
Faktor anti infeksi	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Faktor pertumbuhan	Ada	Tidak ada	Tidak ada
Protein	Jumlah sesuai dan mudah dicerna	Terlalu banyak dan sukar dicerna	Sebagian diperbaiki
	Kasein: whey 40:60	Kasein: whey 80:20	Disesuaikan dengan ASI
	Whey: alfa	Whey: betalaktoglobulin	
Lemak	Cukup mengandung asam lemak esensial (ALE), DHA dan AA Mengandung lipase		
Zat besi	Jumlah kecil tapi mudah dicerna	Jumlah lebih banyak tapi tidak diserap dengan baik	Ditambahkan ekstra Tidak diserap dengan baik
Vitamin	Cukup	Tidak cukup vitamin A dan vitamin C	Vitamin ditambahkan
Air	Cukup	Perlu tambahan	Mungkin perlu tambahan

[57]Perpustakaan Nasional RI, Kesehatan dalam Perspektif Al-*Qur'an,* 124.

[58] Ieda Poernomo Sigit Sidi, et. al, Bahan Bacaan Manajemen Laktasi (Jakarta: Perkumpulan Perinatologi Indonesia, 2007), 21.

d. Hikmah Pemberian ASI kepada Bayi

Beberapa manfaat dan hikmah penggunaan ASI yang telah ditemukan, antara lain bisa disebutkan sebagai berikut:

1) ASI adalah satu-satunya zat makanan bagi bayi yang steril, ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi. ASI mulai dari tetes pertama sampai dengan yang terakhir yang dapat diproduksi oleh ibu ternyata mengandung semua zat-zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu zat pengatur dan tenaga. Perlu memberikan ASI pada anak sampai ia berumur kurang lebih 2 tahun, karena zat-zat yang ada dalam ASI itu sangat berguna bagi bayi, antara lain adalah jumlah dan bentuk hidrat arang serta lemak yang terdapat dalam ASI sangat penting bagi perkembangan otak anak. ASI penting sebagai makanan bayi karena ASI masih dapat memenuhi lebih kurang 50% dari seluruh kebutuhan kalori bayi yang berusia 1-2 tahun.
2) Pemberian ASI bukan hanya menguntungkan bagi anak yang disusui, melainkan juga bagi ibu bayi yang menyusukan, rahim ibu juga cepat pulih seperti sebelum hamil, kemungkinan timbulnya kanker buah dada menjadi berkurang, serta dapat menjarangkan kehamilan. Sembilan puluh persen tidak terjadi kehamilan pada masa menyusui bayi selama dua tahun penuh, berarti Islam menghendaki peraturan keluarga.[59]

[59]Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer, 111.

3) Dalam proses penyusuan, banyak hal yang bermanfaat bagi diri ibu maupun bagi pertumbuhan bayi. Oleh sebab itu, menyusui bukan hanya semata-mata untuk memberi makanan bagi bayi demi kelangsungan hidupnya, tetapi menyusui juga berfungsi memberikan kepuasan emosional yang dibutuhkan bagi bayi itu sendiri. Hubungan psikologis yang kontinu itu secara berangsur-angsur akan menumbuhkan perasaan kasih sayang antara ibu dan anak. Di sinilah letak pentingnya menyusui, yaitu sebagai kunci keberhasilan dalam membentuk kepribadian si anak dalam proses melakukan penyusuan langsung dilakukan ibu.
4) Dalam penyusuan ASI, terjadi keterikatan antara ibu dan bayi. Kemudian dengan rasa keterikatan itu selanjutnya bayi akan lebih mengenal lingkungannya. Karena lingkungan pertama yang dijumpai adalah ibu, maka bayi sudah dapat membedakan antara puluhan orang lain dengan ibu. Dengan keterkaitan itulah bayi dapat mengembangkan suatu mental image mengenai ibunya terutama pada wajah ibunya yang setiap hari menyusuinya.

Bila anak sudah betah dengan lingkungan yang ada dan merasa terikat, maka terjadilah hubungan batin dengan ibunya yang tidak akan terputuskan.hal ini dapat kita lihat pada sejarah Nabi Musa yang telah disusukan oleh ibunyadengan penuh kasih sayang dan kehangatan. Maka dari itulah Allah menuntun Nabi Musa sang bayi

menolak ibu penyusu yang telah disediakan oleh keluarga Fir'aun. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 7 dan 12.[60]

5. Karakteristik Anak Fase *Raḍā'ah*

Adapun karakteristik fase *raḍā'ah*(masa menyusui) ialah sebagai berikut:

a. Bayi tidak mampu mengekspresikan keinginan dengan dengan bahasa verbal. Tangisan menjadi tumpuan alat komunikasi untuk memberitakan rasa lapar, rasa sakitnya, atau perasaan tidak enak lainnya.
b. Ciri khas fase ini, lemahnya fisik bayi karena belum berapa lama keluar dari perut ibu. Karena itu, tidak perlu dipaksakan untuk berjalan. Hal ini hanya akan mengakibatkan kebengkokan pada kakinya.
c. Tanda lainnya, seringnya terjadi tangisan untuk meminta asupan ASI, terutama jika sedang merasa lapar. Tangisan dapat memperkuat lambung, anggota tubuh lainnya dan menggerakkan lambung dan usus untuk mendorong hasil metabolisme yang tak berguna sehingga keluar. Tangisan juga dapat mengeluarkan kotoran dalam otak dan lain-lain.
d. Bayi sulit dipisahkan dari proses susuan. Karena itu, penyapihan harus dilakukan dengan bertahap. Bila tidak, akan berdampak pada dirinya.[61]

[60] Ibid., 112.

C. Kedudukan Anak Dalam Islam

1. Hak Anak dalam Islam

Dalam hukum Islam, anak-anak dikatakan di bawah umur, kalau mereka belum mencapai umur 15 tahun atau belum mengalami menstruasi bagi anak perempuan. Perawatan dan pemeliharaan terhadap seorang anak diwajibkan kepada ibu, sedangkan hak pendidikan terhadap seorang anak diwajibkan kepada kedua orang tua. Hak dan kewajiban ini diberatkan kepada masing-masing orang tua, baik selama perkawinan ataupun jikalau perkawinan telah diputuskan. Apabila seorang ibu tidak dapat melakukan kewajibannya itu, dikarenakan tidak ada atau karena dikenakan diskualifikasi, maka hukum Islam menentukan beberapa anggota keluarganya perempuan. Dan jika anggota-anggota keluarga yang perempuan ini tidak dapat melakukan kewajibannya, maka kewajiban dan pemberian hak terhadap anak itu berpindah kepada anggota keluarga yang laki-laki. Dimulai dari bapaknya.[62]

Adapun beberapa hak-hak anak dalam Islam adalah sebagai berikut:

a. Hak untuk hidup

Ketika Islam mengharamkan aborsi dan pembunuhan anak serta mengatur penangguhan pelaksanaan hukuman pada wanita hamil, pada saat itulah kita temukan pengaturan adanya hak hidup bagi anak dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Isrā' ayat 31.

---

[61] https://almanhaj.or.id/2743-radhaah-masa-menyusui-dan-pembinaannya.html diakses pada hari Selasa, 7 Mei 2016.

[62] Abdoeraoef, Al-*Qur'an dan Ilmu Hukum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 88.

b. Hak Mendapatkan Nama yang Baik

Islam menganjurkan agar orang tua memberikan nama anak yang menunjukkan identitas Islam, suatu identitas yang melintasi batas-batas rasial, geografis, etnis, dan kekerabatan.

c. Hak Mendapatkan Ibu yang Baik

Komitmen perlindungan terhadap anak-anak dan perempuan dalam ajaran Islam tertera di berbagai literatur, kondifikasi hukum dan kitab suci Al-Qur'an. Setiap anak Adam dipandang suci dan mulia dalam Islam. Banyak ayat yang menyatakan demikian. Di antaranya surat al-Isrā'ayat 70, setiap anak yang lahir dijamin kesuciannya, ia berhak mendapat pengasuhan dan pendidikan dari orang tua atau walinya.

d. Hak Penyusuan

Di antara hak dalam hal pengasuhan yang diatur dalam ajaran Islam (Q.S. Al-Baqarah ayat 233) adalah mendapatkan air susu Ibu (ASI) sejak lahir idealnya dua tahun penuh.[63]

e. Hak Pendidikan

Setelah masa penyusuan lewat, mulaialah tugas orang tua (ayah dan ibu) untuk mendidik anak, terutama pendidikan agama dan endidikan budi pekerti.[64]Pendidikan anak menggunakan beragam metode yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan psikologisnya.

[63]Amirah, Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010), 14-19.

[64] Siti Musdah Mulia, Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi (Bandung: Penerbit Marja, 2011), 80.

Di lingkungan keluarga, pendidikan anak diarahkan dalam rangka penanaman keagamaan, sebagai contoh pendidikan tentang shalat sebagaimana yang dianjurkan oeh Rasūlullāh.

f. Hak Mendapatkan Perlindungan

Islam juga meminta komitmen pemerintah dan masyarakat dalam memperhatikan hak anak yatim. Seorang anak yatim, anak yang terbuang, terlantar, korban perang dan semacamnya memiliki hak yang sama seperti anak-anak yang lain. Mengabaikan pendidikan anak merupakan dosa sosial yang berdampak sangat buruk bagi masa depan sebuah komunitas, termasuk agama dan negara itu sendiri.[65]

2. Kewajiban Seorang Ibu Terhadap Anak

Pada perannya, seorang ibu di rumah laksana guru, sahabat dan sekaligus menjadi seorang motivator. Ibulah orang pertama yang memberi pelajaran berharga terhadap anak-anak. Seorang anak dapat merasakan kehangatan, rasa cinta, kedamaian, tersenyum, dan berkata-kata. Bahkan lebih jauh sebuah pernyataan menggambarkan, "ibu adalah madrasah bagi putra-putrinya. Jika engkau mempersiapkannya, maka sama artinya dengan mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya."

Agama telah membuat ikatan batin antara ibu dan anak. Al-Qur'an merekomendasi agar setiap ibu memberikan ASI terhadap anak selama 2 tahun. Walau tidak banyak memberi argumentasi, tetapi agama membuka peluang agar setiap orang dapat melihat dan mendalami fakta

[65] Amirah, Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim, 14-19.

laboratoris kandungan ASI bagi pertumbuhan dan kesehatan anak. Bagaimana anak menemukan kedamaian dengan ibu. Kemudian, sejumlah fakta luar biasa mengiringi hubungan istimewa. Bagaimana ASI dapat mengaktifkan jaringan kecerdasan otak anak, membangun kontak dengan orang lain, membuka kran komunikasi, menentramkan segala risau perasaan, dan mengaktifkan daya gerak anak.[66]

Perkembangan tumbuh kembang anak usia < 2 tahun hanya diperoleh dari kasih sayang seorang ibu. Karena kodrat alamiah yang dikaruniakan Tuhan terhadap kaum ibu, seperti itu. Dengan segala kesabaran yang mampu ia lakukan, maka benar jika agama memberi apresiasi lebih pada ketokohan seorang ibu, bahwa "surga ada di bawah telapak kaki ibu."[67] Jadi di sini ibu sangat berperan penting dalam memelihara dan mendidik anaknya.

[66] Kasmadi, Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

[67] Ibid., 16.

BAB III

AYAT-AYAT *RAḌĀ'AH* DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat

1. Surat al-Baqarah ayat 233

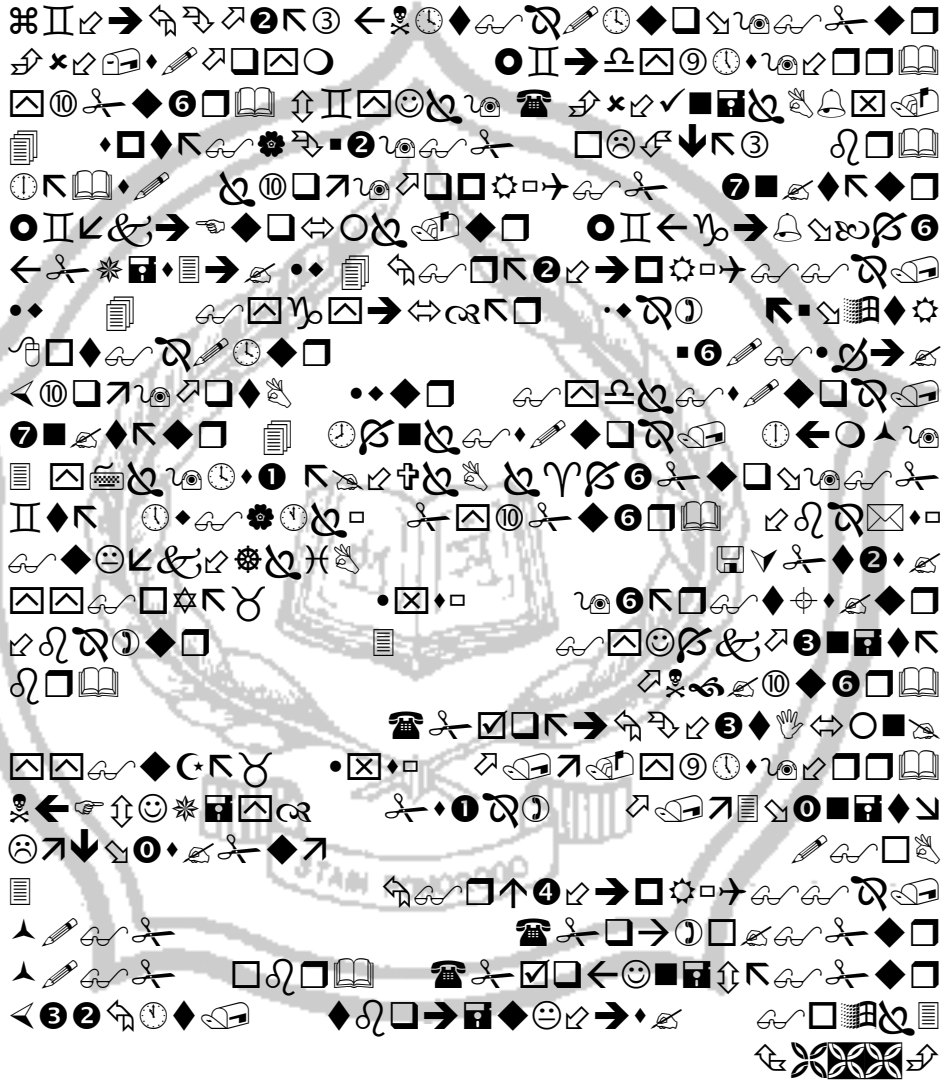

2. Surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12

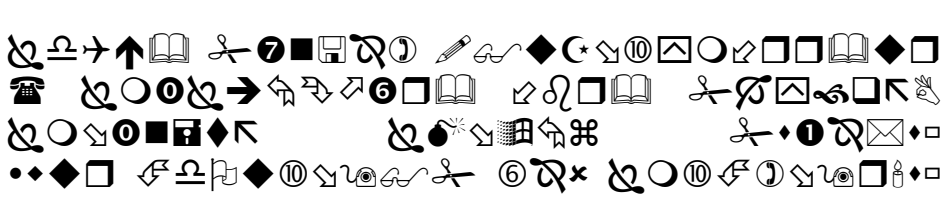

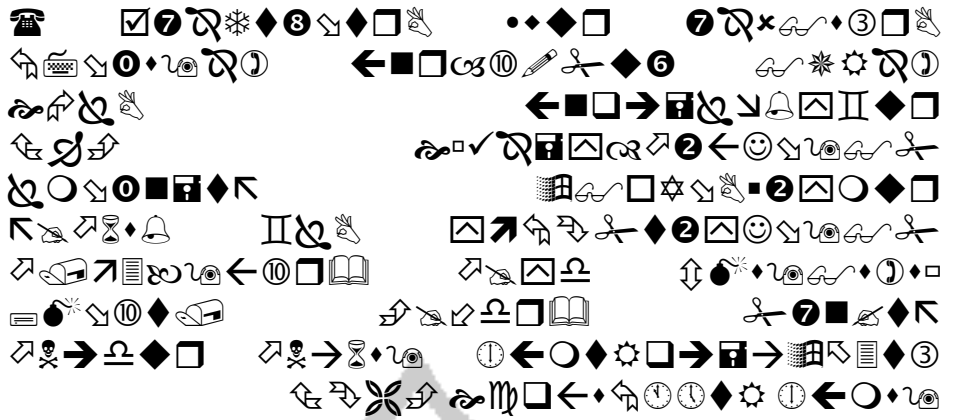

B. Mufrodat

1. Surat al-Baqarah ayat 233

Dan para ibu	
Menyusui	
Anak-anak mereka	
Dua tahun	
Sempurna	
Bagi siapa yang	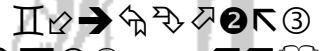
Menghendaki	
Menyempurnakan	
Penyusuan	
Dan atas	
Seorang ayah	
Rizki mereka	
Dan pakaian mereka	
Dengan cara yang baik	
Tidak dibebani	
Seseorang	
Melainkan	

Menurut kesanggupannya	
Janganlah menderita	
Seorang ibu	
Karena anaknya	
Dan tidak	
Dan atas ahli waris	
Seperti	
Demikian	
Maka jika	
Menyapih	
Dengan kerelaan	
Dari keduanya	
Dan musyawarah	
Maka tidak ada dosa	
Atas keduanya	
Kalian menginginkan	
Menyusukan	
Anak-anak kalian	
Atas kalian	
Apabila	
Kalian menyerahkan	
Apa yang	
Kalian berikan	
Dengan cara yang patut	
Dan bertakwalah kepada Allah	

Dan ketahuilah

Bahwasannya Allah

Dengan apa yang

Kalian kerjakan

[68]Maha melihat

2. Surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12

Dan kami beri ilham

Kepada ibu

Musa

Susukanlah dia

Maka apabila

Kamu takut

Terhadapnya

Maka hanyutlah dia

Di sungai (Nil)

Dan janganlah kamu takut

Dan janganlah kamu bersedih

Sungguh kami

Mengembalikan dia

Kepadamu

Dan menjadikannya

Termasuk para rasul

Dan kami cegah

Atasnya (Musa)

Perempuan-perempuan yang menyusukan

Sebelumnya

[68] Kementerian Agama RI, Al-*Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata Ringkasan Tafsir* Ibnu Katsir Asbabun NuzulJalaluddin as-Suyuthi (Bandung: CV Jabal Roudlotul Jannah, 2010), 37.

Maka ia berkata	⇳💣✨♦♋◎✍♦☽♦▫
Apakah	⬀✍♎♎
Aku tunjukkan kepada kalian	⬀✍↗▤♋◎←⑩❒📖
Atas keluarga rumah	✍✍✍♎❒📖✂❼■✍♦↖
Rumah	▭💣↘⑩♦✍
Yang mereka akan memeliharanya	①←❍♦☼❑➔🖫➔▦↖▤♦③
Untuk kalian	⬀☠➔⌛♦♋
Dan mereka	⬀☠➔♎♦❒
Kepadanya	①←❍♦♋
[69]Berlaku jujur	♋♍❑←♦↖🕒🕓♦☼

C. Terjemah

1. Surat al-Baqarah ayat 233

Artinya: *"Para ibu hendaklah menyusukan anak*-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu *kerjakan".* (Q.S. al-Baqarah: 233)

2. Surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12

Artinya: "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke

[69] Ibid., 386.

sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari Para rasul (7). Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat Berlaku baik kepadanya?" (8). (Q.S. al-Qaṣaṣ: 7 dan 8)

D. Munasabah Ayat

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat/ surah yang satu dengan ayat/ surah yang sebelum atau sesudahnya.[70]

1. Surat al-Baqarah ayat 233

Dalam ayat-ayat yang lalu telah diterangkan hukum-hukum yang berhubungan dengan talak, maka dalam ayat ini diterangkan pula hukum-hukum Allah yang berhubungan dengan penyusuan anak dan cara yang harus ditempuh oleh kedua ibu bapak dalam pemeliharaan bayi mereka.[71]

2. Surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah akan melepaskan Bani Israil dari cengkeraman dan perbudakan Fir'aun yang sombong dan kejam dan akan memberikan kepada mereka kekuasaan di muka bumi ini. Pada ayat 7 dan 12, Allah menerangkan tahap pertama dari beberapa

[70] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 154.

[71] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid I (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 344.

tahap pembebasan itu, yaitu Musa luput dari pembunuhan yang ditetapkan oleh Fir'aun terhadap setiap anak laki-laki yang lahir dari kalangan Bani Israil. Musa bahkan sempat diasuh di istananya oleh istrinya sendiri.[72]

E. Ayat al-Qur'an Lain sebagai Pendukung

1. Surat an-Nisā' ayat 23

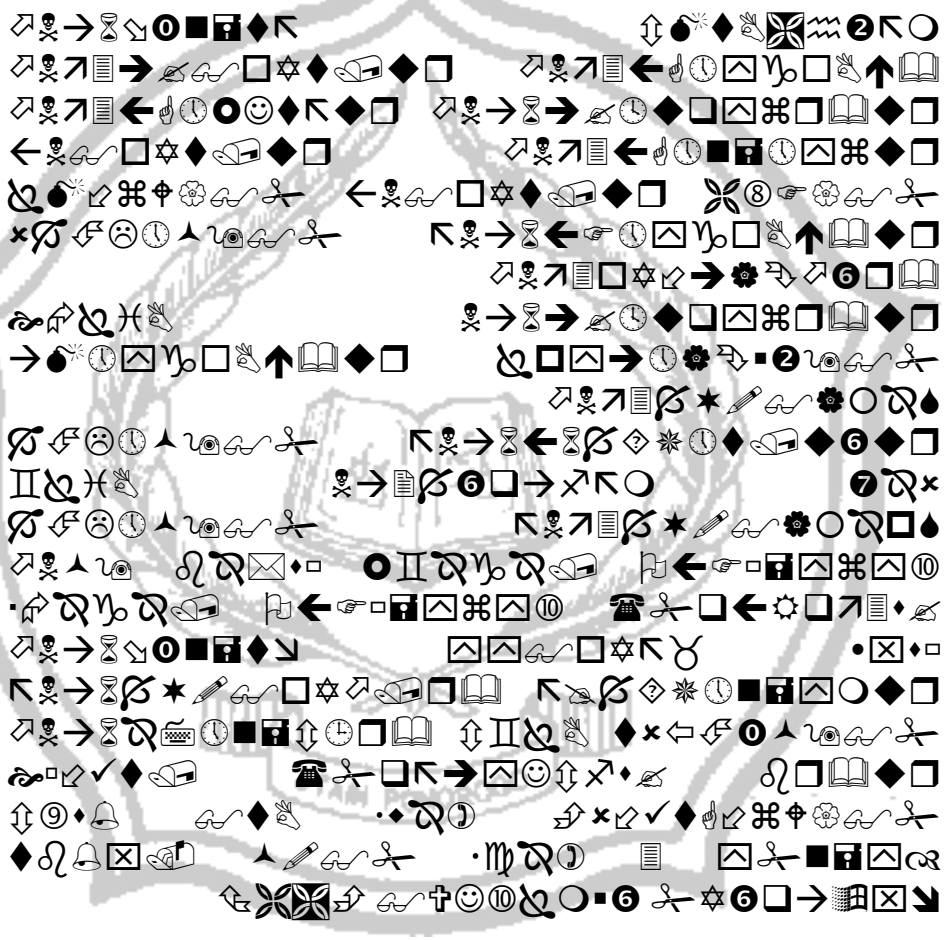

Artinya: *"Diharamkan* atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan[281]; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu;

[72] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya (Edisi y*ang Disempurnakan) Jilid VII (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 270.

> saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"* (Q.S. an-Nisā': 23)

Ulama kontemporer Syekh Yusuf al-Qarḍawi, menulis dalam kumpulan fatwanya bahwa dasar keharaman yang diletakkan agama bagi penyusu adalah ibu yang menyusukan sebagaimana bunyi ayat 23 an-Nisā'. Keibuan yang ditegaskan al-Qur'an itu tidak mungkin terjadi hanya dengan menerima/ meminum air susunya, tetapi dengan "mengisap dan menempel sehingga menjadi jelas kasih sayang ibu dan ketergantungan anak yang menyusu". Selanjutnya ulama Mesir itu menegaskan bahwa adalah merupakan keharusan untuk merujuk pada lafadh yang digunakan al-Qur'an, sedangkan makna lafadh yang digunakannya itu dalam bahasa al-Qur'an dan Sunnah adalah jelas dan tegas bermakna mengisap tetek dan menelan secara perlahan airnya, bukan sekedar makan atau meminumnya dengan cara apapun, walau atas pertimbangan manfaat.[73]

Kaitannya dengan surat al-Baqarah ayat 233 adalah tentang hukum menyusu pada ibu, yang dimaksud adalah ibu kandung maupun bukan.

---

[73] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 374.

2. Surat al-Ḥajj ayat 1-2

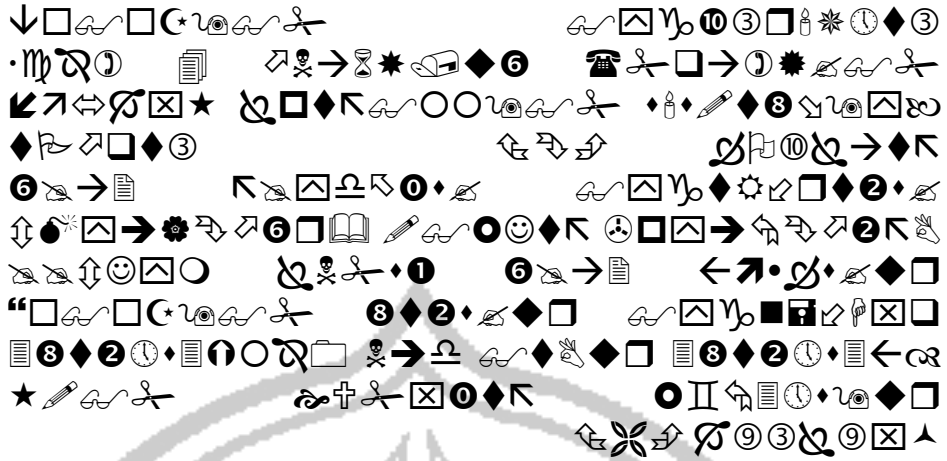

Artinya: "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat) (1). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu Lihat manusia dalam Keadaan mabuk, Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya *(2)"*. (Q.S. al-Ḥajj: 1-2)

Departemen Agama RI dalam kitab tafsirnya memberi penjelasan ayat 1-2 tersebut bahwa pada hari itu ibu yang sedang menyusui anankya lalai dari anknya. Padahal hubungan antara ibu dan anak adalah hubungan yang paling dekat dibandingkan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Demikian pula hubungan kasih sayang ibu dengan anaknya adalah hubungan kasih sayang yang tidak akan putus-putusnya. Di antara perwujudan hubungan kasih sayang ibu dengan anaknya itu ialah ibu menyusui tanpa pamrih anaknya yang masih kecil dan air susu ibu itu merupakan makanan pokok bagi si bayi. Tanpa adanya makanan itu si bayi bisa mati kelaparan dan hal ini benar-benar disadari akibatnya oleh setiap ibu. Karena itu ibu berkewajiban menyusui

anaknya yang merupakan jantung hatinya itu, setiap saat yang diperlukan.[74]

Seuai dengan surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12 dalam keadaan apapun seorang ibu wajib menyusui bayinya, karena hubungan kasih sayang ibu dengan anaknya adalah hubungan kasih sayang yang tidak akan putus-putusnya. Telah dijelaskan pula mengenai pentingnya ASI bagi bayi.

3. Surat Luqmān ayat 14

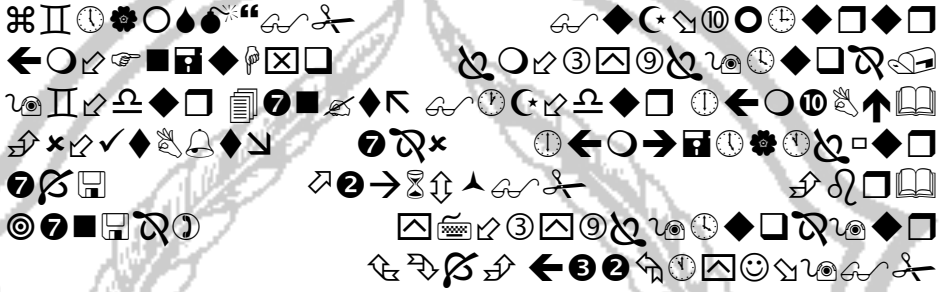

Artinya: *"Dan* Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*"* (Q.S. Luqmān: 14).

Berkaitan dengan ayat di atas, Departemen Agama RI memberi pebafsiran sebagai berikut: sesudah lahir ke dunia, seorang anak itu lalu disusukannya dalam masa dua tahun (yang utama). Air Susu Ibu (ASI) juga terdiri zat-zat penting dalam darah ibu yang disuguhkan dengan kasih sayang untuk dihisap oleh anaknya. Dalam ASI ini terdapat segala macam zat yang diperlukan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak dan untuk mencegah segala macam penyakit. Zat-zat ini tidak terdapat

[74] Departemen Agama RI, Al-*Qur'*an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IV (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 346.

dalam susu sapi. Oleh sebab itu, susu sapi dan yang sejenisnya tidak akan sama mutunya dengan ASI. Segala macam susu bubuk atau susu kaleng tidak ada yang sama mutunya dengan ASI.

Seorang ibu sangat sangat dihimbau untuk menyusui anaknya dengan ASI. Janganlah ia menggantinya dengan susu bubuk, kecuali dalam situasi yang sangat memaksa. Mendapatkan ASI dari ibunya adalah hak anak dan menyusukan anak adalah suatu kewajiban yang telah dibebankan Allah kepada ibunya.

Adapun tentang lamanya menyusukan anak, al-Qur'an memerintahkan agar seorang ibu agar menyusukan anaknya paling lama dua tahun, sebagaimana yang diterangkan dalam ayat ini, dengan firman Nya: *"dan menyapihnya dalam masa dua tahun"*.[75]

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, dalam firman Nya *wa fiṣāluhū fī 'āmain*/ dan penyapiannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fī*/ di dalam mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian. Di sisi lain, dalam Q.S. al-Baqarah: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.[76]

---

[75] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnmya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid VII, 547.

[76] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 130.

Ini adalah tentang masa menyusui dan penyapihan, dimana ibu dianjurkan untuk menyempurnakan penyusuannya selama dua tahun penuh karena di dalam ASI terdapat berbagai zat-zat yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak, termasuk untuk jasmani dan rohaninya.

4. Surat al-Aḥqāf ayat 15

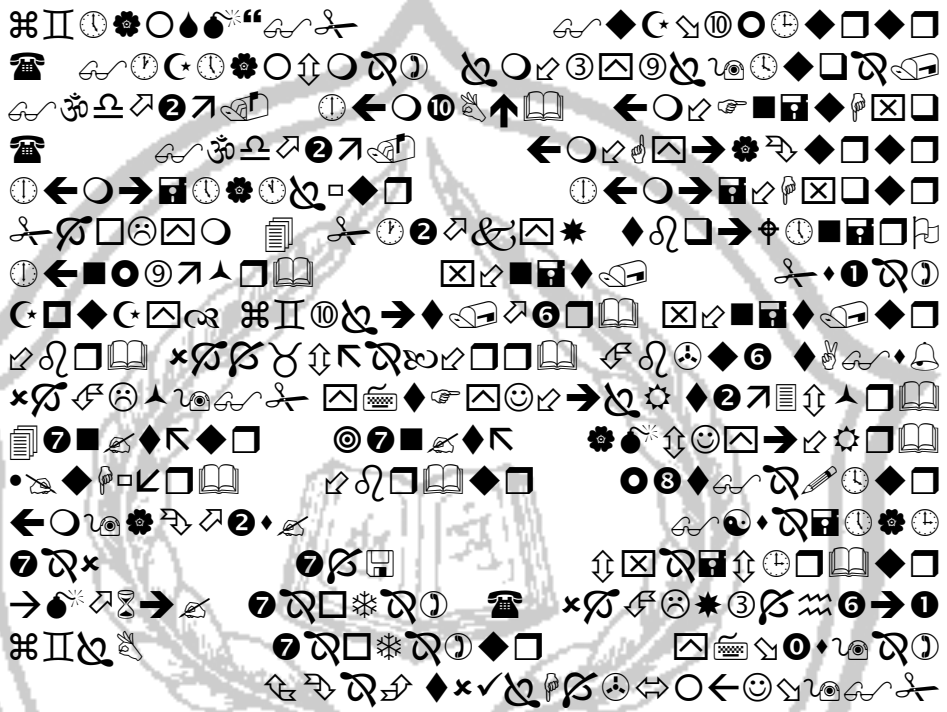

Artinya: *"*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. al-Aḥqāf: 15).

Dalam firman Nya *waḥamluhū wa fiṣāluhū thalathuna shahran*/ kandungan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan, mengisyaratkan bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan, karena pada QS. Al-Baqarah: 233 telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun yakni 24 bulan. Di sisi lain dapat dikatakan bahwa penyusuan minimal adalah sembilan bulan, karena masa kandungan yang normal adalah sembilan bulan. Betapapun, ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI.

Ayat di atas juga menunjukkan betapa pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khususnya pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap kejiwaan seorang dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan yang dialaminya pada saat kanak-kanak.[77]

Setelah proses kelahiran selanjutnya menyusui dan merawat. Ibu memberikan ekstarak daging dan tulangnya melalui ASI (Air Susu Ibu), memberikan ekstrak qalbu dan syarafnya melalui kasih sayang.[78]

Dalam tafsirnya, al-Maraghiy menafsirkan ayat tersebut bahwa masa mengandung anak dan menyapihnya adalah 30 bulan, di mana ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan.

Ayat ini merupakan isyarat bahwa masa mengandung yang paling pendek adalah 6 bulan. Karena masa menyusui yang paling panjang adalah 2 tahun penuh.

---

[77] Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an,* 89.

[78] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zilalil-*Qur'an* Jilid 8, terj. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 322.

Dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan: apabila ada wanita melahirkan setelah mengandung sembilan bulan, maka cukuplah baginya untuk menyusui anaknya selama 21 bulan. Dan apabila wanita itu melahirkan setelah mengandung 7 bulan, maka cukuplah baginya untuk menyusui anaknya selama 23 bulan. Dan apabila ia melahirkan setelah mengandung selama enam bulan, maka ia menyusui anaknya dua tahun penuh.[79]

5. Surat aṭ-Ṭalāq ayat 6

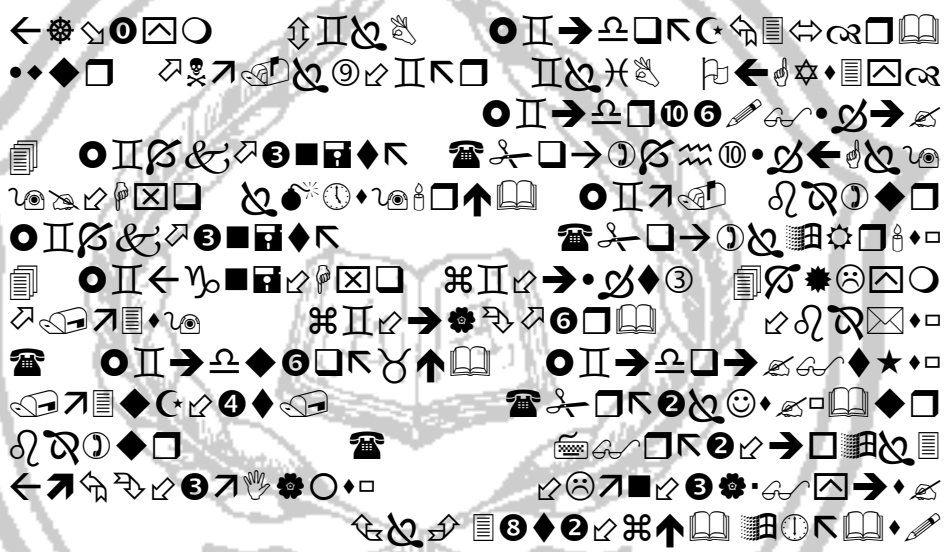

Artinya: *"Tempatkanlah* mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.*"* (Q.S. aṭ-Ṭalāq: 6).

Sebaiknya seorang ayah dan ibu merundingkan dengan cara yang baik tentang kemaslahatan anak-anaknya, baik mengenai

[79] Ahmad Mustafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy, terj. Anshori Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 27.

kesehatan, pendidikan, maupun hal lainnya. Apabila diantara kedua belah pihak tidak terdapat kata sepakat, maka pihak ayah boleh saja memilih perempuan lain yang dapat menerima dan memahami kemampuannya untuk menyusukan anak-anaknya. Sekalipun demikian, kalau anak itu tidak mau menyusu kepada perempuan lain, tetapi hanya ke ibunya, maka sang bapak wajib memberi nafkah yang sama besarnya seperti nafkah yang diberikan kepada orang lain.[80]

Dalam tafsir lain, dijelaskan, kemudian Allah menjelaskan tentang permasalahan menyusui yang tidak dijadikan sebagai kewajiban atas istri tanpa imbalan apa-apa. Jadi selama istri menyusui anak yang merupakan buah pernikahan mereka berdua, maka menjadi hak istri mendapatkan upah atas susuannya yang dengannya dia dapat menopang kehidupannya dan membeli susu buat bayinya. Inilah bentuk pemeliharaan dan perlindungan syari'at terhadap ibu.

Dalam waktu yang sama, Allah memerintahkan ayah dan ibu agar mereka berdua bernusyawarah dalam urusan bayi dan maslahatnya karena dia merupakan amanat bagi mereka berdua. Sehingga jangan sampai kegagalan mereka membina rumah tangga terimbas kepada bayi yang suci dan tak bersalah itu.[81]

---

[80] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid X (Jakarta: Departemen RI, 2009), 189.

[81] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zilalil-*Qur'an* Jilid 11, terj. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 319.

Di sini terdapat isyarat bahwa hak menyusui dan nafkah bagi anak-anak menjadi tanggung jawab para suami, sedang hak memegang dan mengasuh anak-anak ada pada para istri.

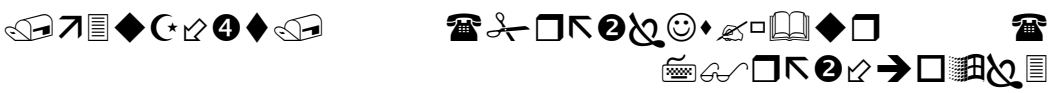

Bermusyawarahlah kalian, wahai para bapak dan ibu dalam urusan anak-anak, dengan apa yang lebih baik bagi anak-anak itu dalam urusan kesehatan, moral dan peradaban.

Kemudian Allah menunjuki apa yang wajib bila tidak terjadi kesepakatan antara kedua orang tua itu dalam hal nafkah. Firman Nya:

Di dalam ayat ini terdapat isyarat tentang celaan terhadap ibu. Celaan itu seperti kata-katamu terhadap orang yang dari padanya kamu meminta suatu keperluan, tetapi ia menunda pemenuhannya, “Jika kamu tidak memenuhinya maka orang lain akan memenuhinya”. Dan seakan-akan orang itu mengatakan kepadanya, “Keperluan itu akan dipenuhi, sedang kamu tercela”.

Dikhususkannya celaan terhadap si ibu itu disebabkan apa yang diberikan dari pihaknya, yaitu air susunya, adalah untuk anaknya, padahal air susu itu bukanlah harta benda dan apa yang harus dibakhili di dalam tradisi dan khususnya dari pihak ibu. Sedang yang diberikan

dari pihak si bapak adalah harta yang biasanya dibakhili. Oleh sebab itu, maka si ibu lebih pantas untuk dicela dan lebih berhak dicaci.

Ini terjadi bila si anak menerima susu pemberi susu yang lain. Tetapi, bila si anak tidak menerima selain dari susu ibunya, maka ibunya itu wajib menyusui.[82]

F. Kandungan Ayat/ Tafsir

1. Surat al-Baqarah ayat 233

Dengan menggunakan redaksi berita, ayat ini memerintahkan dengan sangat kukuh kepada para ibu agar menyusukan anak-anaknya.

Kata (الوالدات) *al-Wālidāt* dalam penggunaan al-Qur'an berbeda dengan kata (أمهات) *ummahāt* yang merupakan bentuk jamak dari kata (ام) um. Kata ummahat biasanya digunakan untuk menunjukkan kepada para ibu kandung. Sedangkan kata *al-wālidāt* maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Ini berarti bahwa al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung atau bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari selainnya. Dengan menyusu pada ibu kandung, anak merasa lebih tentram. Sebab menurut penelitian para ilmuan, ketika itu bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalinya secara khusus sejak dalam perut. Detak detik jantung itu berbeda antar seorang wanita dengan wanita yang lain.

---

[82] Ahmad Mustafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et. al. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), 246.

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya.[83] Ayat ini memberi petunjuk tentang kewajiban dan tanggung jawab seorang ibu. Setiap ibu (meskipun ia janda) berkewajiban menyusui anaknya sampai anak itu mencapai usia dua tahun. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Tidak mengapa kalau dikurangi dari masa tersebut apabila kedua ibu-bapak memandang ada masalahnya. Demikian pula setiap bapak berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan para ibu baik dengan sandang maupun pangan menurut yang semestinya.

Ibu laksana sebagai wadah bagi anak sedang bapak sebagai pemilik si wadah itu. Maka sudah sewajarnya bapak berkewajiban memberi nafkah kepada orang yang di bawah tanggung jawabnya dan memelihara serta merawat miliknya.

Allah mewajibkan kepada ibu menyusui bayinya, guna membuktikan bahwa air susu ibu mempunyai pengaruh yang besar kepada si anak. Dari pemeriksaan para ahli medis menunjukkan bahwa air susu ibu tersusun dari sari pati yang benar-benar murni. Juga air susu ibu merupakan makanan yang paling baik untuk bayi dan tidak disangsikan lagioleh para ahli gizi. Di samping ibu dengan fitrah kejadiannya memiliki rasa kasih sayang yang mendalam sehingga penyusuan langsung dari ibu ini, berhubungan erat dengan perkembangan jiwa dan mental anak. Dengan demikian kurang tepat tindakan sementara para ibu yang

[83] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 470.

tidak mau menyusui anaknya secara langsung hanya karena kepentingan pribadinya, umpamanya untuk memelihara kecantikan.

Padahal hal ini bertentangan dengan fitrahnya sendiri dan secara tidak langsung ia tidak membina dasar hubungan keibuan dengan anaknya sendiri dalam bidang mental.

Lamanya masa penyusuan dua tahun, namun demikian apabila berdasarkan musyawarah antara bapak dan ibu untuk kemaslahatan anak, mereka sepakat untuk menghentikannya sebelum sampai masa dua tahun atau meneruskannya lewat dari dua tahun maka hal ini boleh saja dilakukan.[84]

Dari sini dipahami adanya tingkat penyusuan. Pertama, tingkat sempurna, yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan. Kedua, masa cukup, yaitu yang kurang dari tingkat masa sempurna. Dan tingkat ketiga, masa yang tidak cukup kalau enggan berkata "kurang" dan ini dapat mengakibatkan dosa, yaitu yang enggan menyusui anaknya. Karena itu, bagi yang tidak mencapai tingkat cukup, baik dengan alasan yang dapat dibenarkan misalnya karena sakit maupun alasan yang dapat menimbulkan kecaman misalnya karena ibu meminta bayaran yang tidak wajar maka ayah harus mencari seseorang yang dapat menyusui anaknya.

Firman-Nya tidak ada dosa bagi kamu yakni bagi ayah, memberi kesan bahwa boleh jadi ibu yang enggan menyusukan memikul dosa, karena ketika itu, susu yang dimilikinya akan mubazir dan kasih sayang

[84] Departemen RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya* Jilid I (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), 392.

kepada anak yang tidak dimiliki sepenuhnya kecuali oleh ibu tidak difungsikannya.[85]

Demikian juga jika mereka mengambil seseorang wanita lain untuk menyusukan anaknya maka hal ini tidak mengapa, dengan syarat kepada wanita yang menyusukan itu diberikan imbalan jasa yang sesuai sehingga terjamin kemaslahatan baik bagi anak maupun wanita yang menyusui itu.

Demikian Allah menjelaskan hukum Nya kepada manusia terutama untuk pembinaan keluarga karena itu selalu manusia diingatkan agar bertakwa dengan menaati semua peraturan Nya yang mengandung hikmah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan manusia selalu diingatkan bahwa Allah maha melihat apa-apa yang dikerjakan dan akan membalasnya dengan balasan yang setimpal.[86]

Di ayat ini bertemu pula apa yang diakui oleh ilmu ketabiban modern, bahwasannya air susu ibu lebih baik dari segala air susu yang lain. Disebut pula di sini bahwa masa pengasuhan penyusuan itu, yang sebaik-baiknya disempurnakan dua tahun. Di dalam surat 46 (al-Aḥqāf) ayat 15, disebutkan pula bahwa anak itu baru dilepaskan dari bendungan ibu setelah 30 bulan. Sebab secepat-cepat masa mengandung ialah enam bulan, ditambah 24 bulan masa mengasuh.

Di dalam agama diakui kebolehan anak disusukan oleh perempuan lain, bahkan ibu yang menyusukan itu ditentukan oleh agama

[85] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 472.
[86] Departemen RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya*, 392.

menjadi ibu susu dari anak itu, menjadi mahramnya dan tidak boleh dinikahinya.

Seorang sarjana kenamaan Dr. Paul Gyorgy mengatakan dalam uraiannya bahwa: "Air susu ibu manusia adalah untuk bayi manusia, dan air susu sapi adalah untuk sapi". Dikatakan oleh sarjana tersebut bahwa penggunaan susu yang bukan susu ibunya bagi anak-anak bayi mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang sangat membahayakan bagi kesehatan bayi.[87]

2. Surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12

Pada ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa Allah akan melepaskan Bani Israil dari cengkeraman dan perbudakan Fir'aun yang sombong dan kejam dan akan memberikan kepada mereka kekuasaan di bumi ini. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan tahap pertama dari beberapa tahap pembebasan itu, yaitu Musa luput dari pembunuhan yang ditetapkan oleh Fir'aun terhadap setiap anak laki-laki yang lahir dari kalangan Bani Israil. Musa bahkan sempat diasuh di istananya oleh istrinya sendiri.

Ayat ini menggambarkan situasi yang sangat mencemaskan ibu Musa yang akan melahirkan anaknya. Ia tahu bahwa anak itu akan direnggut dari pangkuannya dan akan dibunuh tanpa rasa iba dan belas kasihan. Walaupun kelahiran Musa dapat disembunyikan, tetapi lama-kelamaan pasti akan diketahui oleh mata-mata Fir'aun yang banyak

[87] Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz II (jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2004), 307.

bertebaran di pelosok negeri, sehingga nasib bayinya akan sama dengan nasib bayi-bayi Bani Israil lainnya. setelah melahirkan Musa, ibunya selalu merasa gelisah dan khawatir memikirkan nasib anaknya yang telah dikandungnya dengan susah payah selama sembilan bulan yang menjadi tumpuan harapan setelah bayi itu besar. Oleh karena itu, ia selalu memohon kepada Allah agar anaknya diselamatkan dari bahaya maut yang selalu mengancamnya.

Dalam keadaan gelisah dan cemas itu, Allah mengilhamkan kepada ibu Musa bahwa dia tidak perlu khawatir dan cemas. Hendaklah dia tetap menyusui dan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Bila dia merasa takut karena ada tanda-tanda bahwa anaknya itu akan diketahui oleh Fir'aun, maka hendaklah ia melemparkan anak itu ke sungai Nil. Ibu Musa diperintahkan Allah untuk tidak merasa ragu dan khawatir, karena Dia akan menjaga danmengembalikan Musa ke pangkuannya. Kelak anak itu akan menjadi Rasul Allah yang akan menyampaikan dakwah kepada Fir'aun.

Walaupun ibu Musa telah melaksanakan apa yang diilhamkan Allah kepadanya, namun hatinya belum tentram. Oleh sebab itu, ia menyuruh anak perempuannya (kakak Musa) mencari-cari berita tentang Musa. Lalu kakak Musa pergi mengikuti peti yang berisi Musa. Akhirnya dia melihat dari kejauhan peti itu telah memasuki kawasan Fir'aun dan diselamatkan keluarganya. Meskipun peristiwa

ini disaksikan orang banyak, tetapi mereka tidak menyadari kehadiran Musa di antara mereka.

Di istana, orang-orang sibuk mencari siapa yang cocok menyusukan anak itu, karena ia menolak setiap wanita yang hendak menyusukannya. Setelah saudara mengetahui hal itu, diapun memberanikan diri tampil ke muka dan mengatakan bahwa ia mengetahui seorang wanita yang sehat, dan banyak air susunya. Mungkin anak itu mau disusukan oleh wanita tersebut. Wanita itu dari keluarga baik-baik dan anak itu pasti akan dijaga dengan penuh perhatian dan penuh rasa kasih sayang.

Musa kemudian dibawa kembali ke rumah ibunya. Sesampainya di rumah, ibunya meletakkan Musa di pangkuannya untuk disusukan. Dengan segera mulut Musa menangkap puting susu ibunya. Mereka yang hadir sangat gembira melihat hal itu dan dikirimlah utusan permaisuri raja untuk memberitakan hal itu. Permaisuri raja memanggil ibu Musa dan memberinya hadiah dan pemberianyang banyak serta meminta kepadanya supaya ia bersedia tinggal di istana untuk merawat dan mengasuh Musa. Tapi ibu Musa menolak dengan halus dan akhirnya ibu Musa meminta kepada permaisuri untuk mengizinkannya membawa Musa ke rumahnya dan

permaisuri tidak merasa keberatan, di samping itu permaisuri juga memberikan hadiah-hadiah kepada ibu Musa.[88]

Sebagaimana yang dikatakan oleh para psikolog, bahwa penyusuan yang dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya, insya Allah kelak akan menimbulkan respon-respon tertentu, baik bersifat intelektual maupun hisiah (inderawi). Emosi dalam bentuk yang paling indah terletak pada penyusuan. Penyusuan bisa membangkitkan kekuatan rasa pada diri sang ibu dan bisa menggerakkan seluruh kecenderungan rasa keibuannya sehingga mampu mengalihkan seluruh kecenderungan rasa keibuan ini menjadi jiwa yang hidup berupa perasaan dan emosi yang meluap-luap.[89]

Masih banyak hal-hal yang perlu dicatat mengenai pengaruh dan keutamaan-keutamaan lain dari ASI, baik itu terhadap kesehatan, aspek psikologis, moral, pertumbuhan yang pesat, masa depan dan temperamen si anak. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika kita dapati Rasulullah SAW melarang menyusukan anak dengan air susu pelacur dan beliau menyuruh memelihara anak dari segala yang akan merusak fitrah dan potensi dasarnya. "Hindarilah anak-anak kalian dari air susu pelacur dan wanita gila, karena air susu itu menular (berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak)", demikian sabda Rasulullah yang perlu kita perhatikan dan kita teladani.

---

[88] Departemen RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* Jilid VII, 270.

[89] Imam Musbikin, Kudidik Anakku dengan Bahagia (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 74.

Dalam tafsir lain dijelaskan, bahwa kekuasaan Allah yang menjaga bayi itu telah mengatur urusan bayi itu, untuk kemudian membuat tipu daya terhadap keluarga Fir'aun dengan bayi itu. Kekuasaan Allah pun telah membuat mereka sayang terhadap bayi itu dan dia mencintainya, serta membuat mereka mencarikan orang yang dapat menyusui bayi itu. Kekuasaan Allah telah membuat bayi itu menolak susuan dari orang lain, sehingga keluarga Fir'aun pun tergerak untuk mencari-cari siapa yang dapat menyusui bayi itu. Sementara bayi itu selalu menolak setiap payudara wanita yang disodori untuk menyusuinya, sedangkan keluarga Fir'aun khawatir jika bayi itu meninggal karena tidak menyusui. [90]

STAIN PONOROGO

[90] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zilalil-*Qur'an* Jilid 8, terj. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 31.

BAB IV

KONSEP *RADA'AH* DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AYAT-AYAT *RAḌĀ'AH*

A. Konsep *Raḍā'ah*

Secara normatif, *raḍā'ah* dalam al-Qur'an telah penulis paparkan pada bab III skripsi ini, yaitu Surat al-Baqarah ayat 233 dan al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12 beserta ayat-ayat pendukungnya yaitu surat an-Nisā': 23, al-Ḥajj: 1-2, Luqmān: 14, al-Aḥqāf: 15 dan aṭ-Ṭalāq: 6. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut membahas mengenai *raḍa'āh*. *Raḍā'ah* merupakan penyusuan/ menyusui bayi yang dilakukan oleh perempuan/ seorang ibu baik itu ibu kandung ataupun bukan. *Raḍā'ah* ialah masuknya air susu manusia (perempuan) ke dalam perut seorang anak dengan cara mengisap puting susu atau dengan cara lain yang sejenis dengan syarat-syarat tertentu. Surat al-Baqarah ayat 233 telah menjelaskan bahwa yang dinamakan penyusuan/ menyusui bayi terdiri dari masa menyusui dan menyapih, di mana masa tersebut adalah masa yang sangat penting karena janin telah memasuki fase barunya di dunia yang asing baginya. Allah menganjurkan kepada para ibu untuk memberikan makanan pada bayinya berupa ASI (Air Susu Ibu) yang telah diberikan Allah kepadanya. Allah menentukan waktu penyusuan selama dua tahun, akan tetapi boleh juga menyapih sebelum berumur dua tahun.[91]

Dijelaskan pula bahwa *raḍā'ah*/penyusuan terdiri dari tiga tingkat. Pertama, tingkat sempurna, yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang

[91] Adnan Hasan Shalih Baharits, Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anank Laki-Laki, terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2005), 48.

masa kandungan. Kedua, masa cukup, yaitu yang kurang dari masa tingkat sempurna. Ketiga, masa yang tidak cukup kalau enggan berkata "kurang".[92] Jadi konsep *raḍā'ah* dalam Islam ialah adanya bayi yang disusui (kandung maupun bukan), ibu yang menyusui disebut juga *murḍi'ah* (ibu kandung maupun bukan), adanya ASI (Air Susu Ibu), ASI sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi pada masa golden age/usia emas, dimana usia tersebut berada pada perkembangan terbaik untuk fisik dan otak anak oleh karena itu pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan demi mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Adanya masa menyusui dan menyapih, para ibu dianjurkan untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh dan kemudian menyapihnya dengan cara bertahap. Sesuai dengan kandungan surat al-Baqarah ayat 233 yaitu terdapat tiga tingkatan dalam fase *raḍā'ah*. Tingkat sempurna yaitu selama dua tahun penuh sejak kelahiran, sudah menjadi kewajiban ibu untuk memenuhi hak-hak anak salah satunya dengan memberikan ASI kepada bayinya. Tingkat cukup yaitu yang kurang dari tingkat sempurna. Bapak ibu diperbolehkan mengurangi masa yang telah dianjurkan ketika bapak dan ibu memandang ada masalah dalam pemberian ASI tersebut, misalnya masalah dari segi kesehatan ibu. Yang terakhir adalah tingkat kurang, yaitu masa yang tidak cukup dan ini dapat mengakibatkan dosa, yaitu yang enggan menyusui anaknya. Karena itu, bagi yang tidak mencapai tingkat cukup, baik dengan alasan yang dapat dibenarkan misalnya karena sakit maupun alasan yang

[92] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 427.

dapat menimbulkan kecaman misalnya karena ibu meminta bayaran yang tidak wajar maka ayah harus mencari seseorang yang dapat menyusui anaknya.

Di dalam agama diakui kebolehan anak disusukan oleh perempuan lain, bahkan ibu yang menyusukan itu ditentukan oleh agama menjadi ibu susu dari anak itu, menjadi mahramnya dan tidak boleh dinikahinya.[93]

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam *Raḍā'ah*

1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam ialah suatu proses untuk mengembangkan manusia ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhirat dan Takdir. Termasuk di dalamnya adalah tata cara ibadah, baik ibadah *mahḍah* seperti shalat, zakat, shaum dan haji maupun ibadah ghair *mahḍah* seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan dari materi ini adalah agar anak/peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.[94] Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syar'iyah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa

[93] Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz II (jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2004), 307.
[94] Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 16.

pertumbuhannya.[95] Ketika menyusui, ibu bukan sekedar memberikan ASI, namun mentransfer nilai-nilai pendidikan keimanan kepada anak.

Ayat 233 surat al-Baqarah menegaskan وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ kewajiban ayah terhadap ibu menyusui ialah memberinya makanan dan pakaian yang baik. Kesejahteraan ibu menyusui harus terpenuhi agar dapat melaksananankan *raḍā'ah* dengan sempurna. Orang tua yang melaksanakan seruan Allah agar menyusui anaknya dengan baik merupakan manifestasi dari keimanannya kepada Allah. Apabila ibu menyusui anaknya dilandasi rasa iman dan takwa maka potensi keimanan dan ketakwaan tersebut secara genetik diwariskan kepada anaknya melalui proses *raḍā'ah.*

2. Pendidikan Moral/Akhlak

Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf.[96]

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.[97]

---

[95] Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 165..

[96] Ibid., 193.

[97] Muchtar, Fikih Pendidikan, 151.

Imam Ghazali menguatkan dalam kitab *Iḥya' 'Ulumiddīn* bahwa orang yang menyusui harus dipilih orang yang saleh. Alasannya karena air susu yang berasal dari makanan yang haram tidak mengandung berkah. Air susu ikut andil dalam pertumbuhan kepribadian anak. Apabila air susu berasal dari makanan yang haram maka akan berpengaruh buruk terhadap perilaku anak.[98]

Jadi asupan makanan pada ibu juga harus diperhatikan dalam menyusui anak. Karena ASI berasal dari sari pati makanan yang dikonsumsi ibu selama menyusui. Dan di sinilah nilai pendidikan moral yang diajarkan orang tua kepada anaknya dalam masa penyusuan, dengan memperhatikan halal dan haramnya makanan ataupun shaleh dan tidaknya ibu susuan.

3. Pendidikan Fisik

Di dalam pendidikan fisik meliputi kesehatan jasmani dan rohani

a. Pendidikan kesehatan jasmani

Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, seperti para ayah, ibu, dan pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Yang demikian itu agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.[99]

Sang ibu diperintahkan untuk menyusui anak-anak dengan ASI-nya, menyusui dengan ASI dapat memenuhi kebutuhan jasmani

[98] Adnan Hasan Shalih Baharits, Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anank Laki-Laki, terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2005), 48.

[99] Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, 245.

anak, juga kebutuhan rohani.[100] Sebagai makanan, ASI unik karena mengandung nutrien lengkap untuk memenuhi kebutuhan bayi, mengandung zat-zat non-nutrien yang bermanfaat untuk kesehatan, tak tercemar, dalam keadaan segar dan tidak memerlukan waktu, tenaga dan bahan untuk persiapannya, disamping fungsinya untuk menjalin ikatan batin yang erat antara bayi dan ibu.[101]

Seorang sarjana kenamaan Dr. Paul Gyorgy mengatakan dalam uraiannya bahwa: "Air susu ibu manusia adalah untuk bayi manusia, dan air susu sapi adalah untuk sapi". Dikatakan oleh sarjana tersebut bahwa penggunaan susu yang bukan susu ibunya bagi anak-anak bayi mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang sangat membahayakan bagi kesehatan bayi.[102] Allah pun telah memerintahkan kepada ibu untuk menyusui bayinya sendiri dengan ASI karena ASI memiliki kandungan yang sangat banyak untuk kesehatan jasmani anak, tidak ada air susu apapun yang sebanding dengan Air Susu Ibu, maka dari itu Allah mewajibkan ibu untuk menyusui bayinya dengan ASI nya sendiri karena banyak manfaat yang terkandung di dalam ASI dan proses menyusui itu sendiri.

Selain itu tidak menyusui bayi dan menggantinya dengan susu formula bisa meningkatkan resiko infeksi untuk bayi lebih tinggi. Selain bermanfaat bagi kesehatan bayi, menyusui juga bermanfaat

---

[100] Abdul Mustaqim, Menjadi Orang Tua Bijak (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 30.

[101] Perpustakaan Nasional, Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif (Jakarta: Kompas, 2002), 139.

[102] Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz II (jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2004), 307.

untuk kesehatan sang ibu, yaitu rahim ibu akan cepat pulih seperti sebelum hamil, kemungkinan timbulnya kanker buah dada menjadi berkurang.

b. Pendidikian kesehatan rohani

Sang ibu diperintahkan untuk menyusui anak-anak dengan ASI-nya, menyusui dengan ASI dapat memenuhi kebutuhan jasmani anak, juga kebutuhan rohani.[103] Nilai pendidikan rohani ditunjukkan dengan pengikat tali kasih sayang antara bayi dan ibu.[104] Penting bagi ibu untuk menjaga ketenangan diri ketika menyusui. Karena produksi ASI juga dapat dipengaruhi oleh emosi ibu. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak ketika menyusui melalui dekapan dan mengusap kepala bayi membuat bayi merasa nyaman dan terpenuhilah kebutuhan bayi. Secara fisik payudara ibu memberikan kelembutan pada bayi. Sadangkan secara psikis tubuh ibu merupakan pengirim pesan tentang keadaan hati ibunya. Dalam proses menyusui ini anak belajar mengenal manusia lain yang terdekat terutama ibunya. Bayi juga berkomunikasi dengan ibu selama proses menyusui. Proses menyusui yang baik merupakan proses pembentukan dasar akhlak alami anak. Karena itu, usaha meningkatkan kualitas menyusui dengan menghaluskan perasaan, membeningkan hati dengan berusaha tenang dan sabar penuh kasih sayang dan membersihkan jiwa besar sekali artinya bagi pendidikan akhlak kepada anak.

[103] Mustaqim, Menjadi Orang Tua Bijak, 30.
[104] Muhammad Suwaid, Pendidikan Anak Bersama Nabi (Solo: Arafah Group, 2004), 100

Selama proses menyusui dengan baik, yaitu dengan curahan kasih sayang yang diberikan ibu kepada bayinya maka disitulah bayi merekam apa yang diajarkan ibu terhadap dirinya, melalui kelembutan perasaan dan sentuhan-sentuhan kasih sayang akan menumbuhkan rasa cinta dan keterkaitan batin antara ibu dan bayi yang akan berdampak pula pada kehidupannya kelak. Dengan curahan kasih sayang seorang ibu dalam proses penyusuan maka terpenuhilah kebutuhan rohani anak. di situ anak belajar tentang kasih sayang dari ibu yang menyusuinya. Dan akan berpengaruh juga pada kepribadiannya kelak.

4. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina.[105]

Manusia dianugerahi oleh Allah kelebihan di antaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak/peserta didik. Agar peserta didik dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.[106] Nilai pendidikan intelektual dalam *raḍā'ah* ialah: tiap ibu menyusui bayinya masing-masing

[105] Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, 301.
[106] Muchtar, Fikih Pendidikan, 17.

karena akan mempengaruhi kesehatan dan kecerdasan anaknya di masa datang.[107]

Asam lemak omega-3 dan omega-6, yang juga terdapat pada air susu ibu (ASI), mempunyai peranan penting dalam peningkatan tingkat kecerdasan anak.[108] Riset-riset kedokteran membuktikan bahwa anak-anak yang menyusu secara alami dari ibu mereka memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-teman mereka yang diberi susu formula.[109] Maka dari itu Allah telah mewajibkan seorang ibu untuk menyusui sendiri anaknya dengan ASI sang ibu karena ASI juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Imam Ali r.a berkata: "jangan memilih wanita yang bodoh untuk menyusui bayimu dengan air susunya, karena sifat-sifat dasarnya akan merasuki anakmu". Sifat-sifat atau perangai ibu susu dari bayi tersebut juga mempengaruhi tingkat kecerdasan bayi. Maka dari itu perlu diperhatikan dalam memilih wanita untuk menyusui bayi ketika ibu kandung mengalami masalah dalam penyusuannya.

Salah satu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena karena ASI juga mempengaruhi tingkat kecerdasan bayi maka dari itu Allah mewajibkan ibu menyusui anaknya dengan ASI. Sementara itu, penyusuan tersebut adalah hak anak sehingga orang tua diwajibkan untuk memenuhi hak penyusuan pada anak tersebut.

---

[107] Ibid.,79.

[108] Perpustakaan Nasional, Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif (Jakarta: Kompas, 2002), 139.

[109] Fauzi Rachman, Islamic Parenting (Jakarta: Erlangga, 2011), 53.

5. Pendidikan Psikis/Kejiwaan

Pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak.

Jika sejak lahir anak itu telah menjadi amanat bagi para pendidiknya, maka Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan padanya sejak ia membuka matanya dasar-dasar kesehatan psikis yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikiran sehat, bertindak penuh keseimbangan dan berkemauan tinggi.[110]

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih/dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi "tuan" dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar dan tabah dalam menjalani kehidupan.[111]

Surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12 menjelaskan kisah bayi yang bernama Musa yang pada intinya ia tidak mau disusui oleh wanita manapun. Dan dia hanya mau disusui oleh seorang wanita yang mana itu adalah ibunya sendiri. Seorang bayi pun juga mempunyai insting yang kuat dalam

[110] Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, 363.
[111] Muchtar, Fikih Pendidikan, 17.

membedakan ibu kandungnya dan yang bukan ibu kandung dengan menolak ASI dari ibu lain.

Sebagaimana yang dikatakan oleh para psikolog, bahwa penyusuan yang dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya, insya Allah kelak akan menimbulkan respon-respon tertentu, baik bersifat intelektual maupun hisiah (inderawi). Emosi dalam bentuk yang paling indah terletak pada penyusuan. Penyusuan bisa membangkitkan kekuatan rasa pada diri sang ibu dan bisa menggerakkan seluruh kecenderungan rasa keibuannya sehingga mampu mengalihkan seluruh kecenderungan rasa keibuan ini menjadi jiwa yang hidup berupa perasaan dan emosi yang meluap-luap.[112]

6. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak.[113]

Dalam penyusuan ASI, terjadi keterikatan antara ibu dan bayi. Kemudian dengan rasa keterikatan itu selanjutnya bayi akan lebih

---

[112] Imam Musbikin, Kudidik Anakku dengan Bahagia (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 74.

[113] Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, 435.

mengenal lingkungannya.[114] Terutama lingkungan sekitarnya. Anak akan dapat membedakan antara ibu yang telah menyusuinya dengan orang lain di sekitarnya. Anak juga dapat mengenali orang-orang terdekatnya terutama ibu dan keluarganya. Karena lingkungan pertama yang dijumpai adalah ibu, maka bayi sudah dapat membedakan antara puluhan orang lain dengan ibu. Dengan keterkaitan itulah bayi dapat mengembangkan suatu mental image mengenai ibunya terutama pada wajah ibunya yang setiap hari menyusuinya.

Bila anak sudah betah dengan lingkungan yang ada dan merasa terikat, maka terjadilah hubungan batin dengan ibunya yang tidak akan terputuskan.hal ini dapat kita lihat pada sejarah Nabi Musa yang telah disusukan oleh ibunya dengan penuh kasih sayang dan kehangatan. Maka dari itulah Allah menuntun Nabi Musa sang bayi menolak ibu penyusu yang telah disediakan oleh keluarga Fir'aun. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Qaṣaṣ ayat 7 dan 12.

[114] Huzaemah Tahido Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 111.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *raḍā'ah* dalam Islam sebagaimana yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 233 bahwasannya *raḍā'ah* ialah masuknya air susu manusia (perempuan) ke dalam perut seorang anak dengan cara mengisap puting susu atau dengan cara lain yang sejenis dengan syarat-syarat tertentu, yang terdiri dari adanya masa menyusui dan menyapih yaitu selama dua tahun penuh dan hal tersebut merupakan hak seorang anak untuk mendapatkan ASI dari ibunya agar terpenuhinya kebutuhan bayi selama fase tersebut, kemudian menyapihnya dengan cara bertahap. Adanya bayi yang disusui (kandung maupun bukan), ibu yang menyusui disebut juga murdi'ah (ibu kandung maupun bukan), adanya ASI (Air Susu Ibu). *Raḍā'ah*/penyusuan terdiri dari tiga tingkat. Pertama, tingkat sempurna, yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan. Kedua, masa cukup, yaitu yang kurang dari masa tingkat sempurna. Ketiga, masa yang tidak cukup kalau enggan berkata "kurang".
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat *raḍā'ah* tidak dijelaskan secara tersurat, secara jelas dan tegas, namun nilai-nilai tersebut dapat dipahami dari penjelasan para ahli tafsir. Nilai-nilai tersebut ialah nilai pendidikan iman, nilai pendidikan moral/akhlak, nilai

pendidikan fisik yang meliputi kesehatan jasmani dan rohani, nilai pendidikan intelektual, nilai pendidikan psikis/kejiwaan dan pendidikan sosial.

B. Saran

3. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep atau teori pendidikan bagi anak usia dini secara umum dan khususnya dalam pendidikan islam.
4. Bagi pelaku pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi, bahan acuan atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an.
5. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai solusi terhadap problematika masyarakat yang tidak menghiraukan lagi pemberian ASI sebagai kebutuhan pokok bagi bayi.
6. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan *raḍā'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdoeraoef. Al-*Qur'an dan Ilmu Hukum.* Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an.* Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Al-Maraghiy, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghiy, terj. Anshori Umar Sitanggal, et. al. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Al-Maraghiy, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghiy, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et. al. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.

Amirah. Mendidik Anak di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Atikah Proverawati dan Eni Rahmawati. Kapita Selekta ASI dan Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.

Baharits, Adnan Hasan Shalih. Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anank Laki-Laki, terj. Sihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, Pendidikan Islam Kontemporer. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Best, John W. Metodologi Penelitian dan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Buseri, Kamrani. Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer. Yogyakarta: UII Press. 2003.

Departemen Agama RI. Al-*Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang* Disempurnakan)Jilid I. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Departemen Agama RI. Al-*Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang* Disempurnakan)Jilid VII. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Departemen Agama RI. Al-*Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang* Disempurnakan)Jilid X. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Rosdakarya, 2008.

Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hamka. Tafsir Al-Azhar Juz II. Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2004.

Jurusan Tarbiyah STAIN. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015.

Kasmadi. Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak. Bandung: Alfabeta, 2013.

Kementerian Agama RI. Al-*Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata Ringkasan* Tafsir Ibnu Katsir Asbabun Nuzul Jalaluddin as-Suyuthi. Bandung: CV Jabal Roudlotul Jannah, 2010.

Khaerudin. Ilmu Pendidikan Islam. Makassar: CV Berkah Utami, 2002.

Lihyah, Nuruddin Abu. Halal Haram dalam Pernikahan, terj. Ansori Umar Sitanggal. Jogjakarta: Multi Publishing, 2013.

Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif. Jakarta: Amzah, 2013.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

Muchtar, Heri Jauhari. Fikih Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.

Mujib, Abdul. IlmuPendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.

Mulia, Siti Musdah. Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi. Bandung: Penerbit Marja, 2011.

Musbikin, Imam. Kudidik Anakku dengan Bahagia. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Mustaqim, Abdul. Menjadi Orang Tua Bijak. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Nafis, Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.

Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Nurhayati, Sri. "ASI dan Waktu Menyusui dalam Islam (Studi Penafsiran Surah al-Baqarah Ayat 233 dan Luqman Ayat 14)." (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

Perpustakaan Nasional. Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif. Jakarta: Kompas, 2002.

Prasetyono, Dwi Sunar. Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatan-kemanfaatannya. Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zilalil-*Qur'an* Jilid 8, terj. As'ad Yasin, et. al. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zilalil-*Qur'an* Jilid 11, terj. As'ad Yasin, et. al. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Rachman, Fauzi Islamic Parenting. Jakarta: Erlangga, 2011.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Sidi, Ieda Poernomo Sigit et. al, Bahan Bacaan Manajemen Laktasi. Jakarta: Perkumpulan Perinatologi Indonesia, 2007.

Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Suwaid, Muhammad. Mendidik Anak Bersama Nabi. Solo: Pustaka Arafah, 2007.

Tafsir, Ahmad Tafsir. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002.

Ulwan, Abdullah Nasih. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1. terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani. 2002.

Yanggo, Huzaemah Tahido. Fikih Perempuan Kontemporer. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Zuriyah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

https://almanhaj.or.id/2743-radhaah-masa-menyusui-dan-pembinaannya.html.diakses pada tanggal 7 Mei 2016.

http//: Infodatin-asi.pdf.diakses pada tanggal 6 Januari 2016.